



KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

**DIREKTORAT TENAGA KEPENDIDIKAN
DIREKTORAT JENDERAL
PENINGKATAN MUTU PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2008**

KATA PENGANTAR

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah berisi standar kualifikasi dan kompetensi pengawas sekolah. Standar kualifikasi menjelaskan persyaratan akademik dan nonakademik untuk diangkat menjadi pengawas sekolah. Standar kompetensi menjelaskan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai pengawas sekolah untuk dapat melaksanakan tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawabnya.

Ada enam dimensi kompetensi yang harus dikuasai pengawas sekolah yakni: (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi supervisi manajerial, (c) kompetensi supervisi akademik, (d) kompetensi evaluasi pendidikan, (e) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (f) kompetensi sosial. Dari hasil uji kompetensi di beberapa daerah menunjukkan kompetensi pengawas sekolah masih perlu ditingkatkan terutama dimensi kompetensi supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, dan kompetensi penelitian dan pengembangan. Untuk itu diperlukan adanya diklat peningkatan kompetensi pengawas sekolah baik bagi pengawas sekolah dalam jabatan, terlebih lagi bagi para calon pengawas sekolah.

Materi dasar untuk semua dimensi kompetensi sengaja disiapkan agar dapat dijadikan rujukan oleh para pelatih dalam melaksanakan diklat peningkatan kompetensi pengawas sekolah di mana pun pelatihan tersebut dilaksanakan. Kepada tim penulis materi diklat kompetensi pengawas sekolah yang terdiri atas dosen LPTK dan widya iswara dari LPMP dan P4TK kami ucapkan terima kasih. Semoga tulisan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 2008
Direktur Tenaga Kependidikan
Ditjen PMPTK

Surya Dharma, MPA., Ph.D

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Dimensi Kompetensi	2
C. Kompetensi yang Hendak Dicapai	2
D. Indikator Pencapaian Kompetensi	2
E. Alokasi Waktu	3
F. Skenario	3
BAB II KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)	
A. Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia	4
B. Hakikat Kurikulum	8
C. Fungsi dan Peranan Kurikulum	10
D. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	13
E. Model Konsep KTSP	14
F. Landasan Pengembangan KTSP	17
G. Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP	21
H. Acuan Operasional Penyusunan KTSP	25
I. Struktur dan Muatan KTSP	26
J. Proses Penyusunan KTSP	28
K. Komponen Isi KTSP	32
L. Latihan Kerja/Tugas	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan komponen sistem pendidikan yang paling rentan terhadap perubahan. Paling tidak ada tiga faktor yang membuat kurikulum harus selalu dirubah atau diperbaharui. Pertama, karena adanya perubahan filosofi tentang manusia dan pendidikan, khususnya mengenai hakikat kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan/pembelajaran. Kedua, karena cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga *subject matter* yang harus disampaikan kepada peserta didik pun semakin banyak dan berragam. Ketiga, adanya perubahan masyarakat, baik secara sosial, politik, ekonomi, maupun daya dukung lingkungan alam, baik pada tingkat lokal maupun global.

Karena adanya faktor-faktor tersebut, maka salah satu kriteria baik buruknya sebuah kurikulum bisa dilihat pada fleksibilitas dan adaptabilitasnya terhadap perubahan. Selain itu juga dilihat dari segi kemampuan mengakomodasikan isu-isu atau muatan lokal dan isu-isu global. Hal ini diddasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik untuk hidup pada zaman mereka, serta memiliki wawasan global dan mampu berbuat sesuai dengan kebutuhan lokal.

Untuk dapat menuju pada karakteristik kurikulum ideal tersebut maka proses penyusunan kurikulum tidak lagi selayaknya dilakukan oleh negara dan diberlakukan bagi seluruh satuan pendidikan tanpa melihat kondisi internal dan lingkungannya. Kurikulum henaknya disusun dari bawah (*bottom up*) oleh setiap satuan pendidikan bersama dengan *stakeholder* masing-masing.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka pemerintah dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan kurikulum nasional bukan lagi bersifat seragam, namun merupakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam proses penyusunannya satuan pendidikan diberi ruang untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi sekolah, lingkungan alam dan sosial ekonomi masysrakat, dan karakteristik peserta didik.

Sebagai pembina sekolah, pengawas satuan pedidikan tentu harus me-

nguasai memahami kebijakan-kebijakan yang terkait dengan KTSP. Lebih dari itu ia juga harus menguasai setiap proses, tahapan, maupun teknis penyusunan KTSP. Dengan kemampuan tersebut, maka ia dapat membantu para kepala sekolah dan guru dalam menyusun KTSP.

B. Dimensi Kompetensi

Dimensi kompetensi yang diharapkan dibentuk pada akhir Diklat ini adalah dimensi Kompetensi Supervisi Akademik.

C. Kompetensi yang Hendak Dicapai

Setelah mengikuti pelatihan ini pengawas diharapkan dapat:

1. Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis berdasarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.
2. Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.

D. Indikator Pencapaian

Indikator pencapaian hasil diklat ini adalah apabila pengawas dapat memahami:

1. Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia.
2. Hakikat Kurikulum.
3. Fungsi dan Peranan Kurikulum.
4. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
5. Model Konsep KTSP.
6. Landasan Pengembangan KTSP.
7. Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP.
8. Acuan Operasional Penyusunan KTSP.
9. Struktur dan Muatan KTSP.
10. Proses Penyusunan KTSP.
11. Komponen Isi KTSP.

E. Alokasi Waktu

No.	Materi Diklat	Alokasi
1.	Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia.	1 jam
2.	Hakikat Kurikulum.	1 jam
3.	Fungsi dan Peranan Kurikulum.	1 jam
4.	Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).	1 jam
5.	Model Konsep KTSP.	2 jam
6.	Landasan Pengembangan KTSP.	1 jam
7.	Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP.	1 jam
8.	Acuan Operasional Penyusunan KTSP	1 jam
9.	Struktur dan Muatan KTSP.	2 jam
10.	Proses Penyusunan KTSP.	2 jam
11.	Komponen Isi KTSP.	2 jam

F. Skenario

1. Perkenalan
2. Penjelasan tentang dimensi kompetensi, indikator, alokasi waktu dan skenario pendidikan dan pelatihan pengembangan KTSP.
3. *Pre-test*
4. Eksplorasi pemahaman peserta berkenaan dengan pengembangan KTSP, silabus dan RPP melalui pendekatan andragogi.
5. Penyampaian Materi Diklat:
 - a. Menggunakan pendekatan andragogi, yaitu lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta pelatihan, menganalisis, menyimpulkan, dan mengeneralisasi dalam suasana diklat yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna. Peranan pelatih lebih sebagai fasilitator.
 - b. Diskusi tentang indikator keberhasilan pelatihan pengembangan KTSP.
 - c. Praktik Pengembangan Silabus dan RPP
6. *Post test*.
7. Refleksi bersama antara peserta dengan pelatih mengenai jalannya pelatihan.
8. Penutup

BAB II

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

A. Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia

Terbitnya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disertai dengan munculnya kebijakan-kebijakan lainnya seperti PP Nomor 19/2005, Permendiknas Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006 saat ini membawa pemikiran baru dalam pengelolaan sistem pendidikan di Indonesia yang mengarah pada berkembangnya keinginan untuk melaksanakan otonomi pengelolaan pendidikan. Otonomi pengelolaan pendidikan ini diharapkan akan mendorong terciptanya peningkatan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang bermuara pada upaya peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan pada tataran paling bawah (*at the bottom*) yaitu sekolah atau satuan pendidikan. Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dewasa ini sebagai bukti bahwa sekolah diharapkan menjadi *centre of excellence* dari inovasi implementasi kebijakan pendidikan saat ini yang bukan hanya harus dikaji sebagai wacana dalam pengelolaan pendidikan namun sebaiknya dipertimbangkan sebagai langkah strategis ke arah peningkatan mutu pendidikan.

Pemberdayaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar dalam pengembangan kurikulum, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga dapat ditujukan sebagai sarana peningkatan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Adanya otonomi dalam pengembangan kurikulum ini merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para pengelola sekolah termasuk guru dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Selain itu, otonomi dalam pengembangan kurikulum memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam mengelola sumber daya dan menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, serta mendorong profesionalisme para pengawas, kepala sekolah, dan guru. Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kepala sekolah dan guru memiliki kesempatan yang sangat luas dan terbuka untuk melakukan inovasi pengembangan kurikulum, misalnya dengan cara melakukan eksperimentasi-eksperimentasi di lingkungan sekolah itu berada. Kepala sekolah dan guru menjadi perancang kurikulum (*curriculum designer*) bagi sekolahnya berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan sekaligus melaksana-

kan, membina, dan mengembangkannya. Melaksanakan kurikulum yaitu mentransformasikan isi kurikulum yang tertuang dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran kepada siswa dalam proses pembelajaran. Membina kurikulum yaitu mengupayakan kesesuaian kurikulum aktual dengan kurikulum potensial sehingga tidak terjadi kesenjangan. Mengembangkan kurikulum yaitu upaya meningkatkan dalam bentuk nilai tambah dari apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum potensial.

Kepala sekolah dan guru berkesempatan juga melakukan penilaian langsung terhadap berhasil tidaknya kurikulum tersebut. Dengan melakukan penilaian dapat diketahui kekurangan dalam pelaksanaan dan pembinaan kurikulum yang sedapat mungkin diatasi, dicarikan upaya lain yang lebih baik, sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal. Dalam hal inilah, peranan pengawas sekolah (supervisor) sangat dibutuhkan untuk membina kepala sekolah dan guru dalam merancang, melaksanakan, membina, mengembangkan, sampai mengevaluasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan tersebut.

Kecenderungan yang nampak dari pelaksanaan kurikulum pada waktu yang lalu yaitu adanya penekanan makna mutu pendidikan yang lebih banyak dikaitkan dengan aspek kemampuan akademik, khususnya pada aspek kognitif. Hal tersebut berdampak pada terabaikannya aspek akhlak, budi pekerti, seni, dan kecakapan yang diperlukan oleh siswa untuk menghadapi kehidupannya. Indikator-indikator yang mendukung kecenderungan tersebut, berdasarkan hasil evaluasi Ditjen Dikdasmen Depdiknas, di antaranya:

1. Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan materi/substansi setiap mata pelajaran.
2. Materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.
3. Terjadinya deviasi misi mata pelajaran tertentu dengan kegiatan belajar mengajar, seperti mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Kerafian Tangan dan Kesenian yang lebih menekankan proses pembelajaran teoretis.
4. Bersifat sangat populis yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh tanah air yang sebenarnya memiliki potensi, aspirasi, dan kondisi lingkungan yang berbeda.

5. Kurang memberikan kemerdekaan pada guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk melakukan improvisasi dan justifikasi sesuai kondisi lapangan.

Pada saat yang sama diperlukan penyesuaian-penyesuaian untuk menjawab persoalan pengurangan beban kurikulum dan penyeimbangan antara kognisi dan emosi, pengembangan kecakapan hidup (*lifeskills*), pendidikan nilai, keterkaitan dengan dunia kerja, pendidikan multikultur, multi bahasa, pendidikan berkelanjutan, pengembangan kepekaan estetika, proses belajar sepanjang hayat, profil kemampuan lulusan, globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan pengembangan konsep sekolah sebagai pusat budaya (*centre of culture*). Semua itu sangat mendukung perlunya penyesuaian dan perubahan kurikulum yang signifikan bagi masa depan anak bangsa.

Dilihat dari pengalaman-pengalaman dalam pelaksanaan kurikulum sekolah, terutama kurikulum tahun 1968, 1975, 1984, beserta struktur kurikulum yang dikembangkannya, pendekatan pengembangan kurikulum di Indonesia lebih bersifat sentralistik, artinya kebijakan pengembangan kurikulum dilakukan pada tingkat pusat (Kurikulum Nasional). Pada kurikulum tahun 1994 sesuai dengan munculnya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan pemerintah yang menyertainya, kebijakan pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua bagian yang sering dikenal dengan kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Kurikulum nasional adalah kurikulum yang isi dan bahan pelajarannya ditetapkan secara nasional dan wajib dipelajari oleh semua siswa sekolah dasar di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di sekolah Indonesia yang berada di luar negeri. Kurikulum muatan lokal ialah kurikulum yang isi dan bahan kajiannya ditetapkan dan disesuaikan dengan keadaan lingkungan alam, sosial, ekonomi, budaya serta kebutuhan pembangunan daerah.

Terbitnya Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pengganti dari Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 memunculkan kebijakan baru dalam pengembangan kurikulum di tanah air. Pada pasal 38 ayat 1 UU tersebut dinyatakan bahwa "Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah". Dinyatakan pula pada ayat 2 bahwa "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok

atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah”.

Kebijakan pengembangan kurikulum sudah diwarnai oleh semangat otonomi daerah, meskipun kurikulum itu ditujukan untuk mencapai tujuan nasional, tetapi cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Pelaksanaan kurikulum menerapkan prinsip “Kesatuan dalam Kebijakan dan Keberagaman dalam Pelaksanaan”. Standar nasional disusun pusat dan cara pelaksanaannya disesuaikan masing-masing daerah/sekolah. Perwujudan “Kesatuan dalam Kebijakan” tertuang dalam pengembangan Kerangka Dasar, Standar Kompetensi Bahan Kajian, dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran, beserta Pedoman Pelaksanaannya. Perwujudan “Keberagaman dalam Pelaksanaan” tertuang dalam pengembangan silabus dan skenario pembelajaran. Pendekatan yang digunakan saat itu yaitu pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendekatan ini menjadi pilihan dalam untuk menghadapi berbagai persoalan dengan harapan:

1. Adanya peningkatan mutu pendidikan secara nasional
2. Dilakukan secara responsif terhadap penerapan hak-hak azasi manusia, kehidupan demokratis, globalisasi, dan otonomi daerah
3. Agar pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai dengan standar mutu nasional dan internasional.
4. Agar pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan desentralisasi.
5. Lembaga pendidikan tidak akan kehilangan relevansi program pembelajaran terhadap kepentingan daerah dan karakteristik siswa serta tetap memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan kurikulum yang berdiversifikasi.

Sebagai kelanjutan dari terbitnya UU Nomor 20/2003, telah terbit juga Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang di dalamnya memuat ketentuan mengenai delapan standar, yaitu: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Penetapan standar-standar di atas bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar tersebut juga memiliki fungsi sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Untuk mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi pencapaian standar tersebut telah dibentuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang merupakan badan mandiri/independen yang secara struktural bertanggung jawab kepada Mendiknas.

Dalam PP tersebut dinyatakan bahwa setiap sekolah/madrasah dapat mengembangkan kurikulum berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan berpedoman kepada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sekolah yang telah melakukan uji coba kurikulum 2004 secara menyeluruh dapat secara mandiri mengembangkan kurikulumnya berdasarkan SKL, SI dan Panduan Umum mulai tahun ajaran 2006/2007.

B. Hakikat Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*), yang pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dari pengertian tersebut, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu: (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian, implikasi terhadap praktik pengajaran yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.

Pengertian kurikulum seperti disebutkan di atas dianggap pengertian yang

sempit atau sangat sederhana. Jika kita mempelajari buku-buku atau literatur lainnya tentang kurikulum, terutama yang berkembang di negara-negara maju, maka akan ditemukan banyak pengertian yang lebih luas dan beragam. Kurikulum itu tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Bahkan Harold B. Alpert (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas. Pendapat yang senada dan menguatkan pengertian tersebut dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoretis kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu ide/gagasan; (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoretis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dan (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Pandangan atau anggapan yang sampai saat ini masih lazim dipakai dalam dunia pendidikan dan persekolahan di negara kita, yaitu kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tu-

juan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Dalam panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dikeluarkan oleh BSNP, pengertian kurikulum yang digunakan mengacu pada pengertian seperti yang tertera dalam UU tersebut. Secara lebih jelas dikatakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

C. Fungsi dan Peranan Kurikulum

1. Fungsi Kurikulum

Apa sebenarnya fungsi kurikulum bagi guru, siswa, kepala sekolah/pengawas, orang tua, dan masyarakat? Pada dasarnya kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah.

Bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum sebagai berikut: (a) fungsi penyesuaian, (b) fungsi integrasi, (c) fungsi diferensiasi, (d) fungsi persiapan, (e) fungsi pemilihan, dan (f) fungsi diagnostik.

a. Fungsi Penyesuaian.

Fungsi Penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

b. Fungsi Integrasi.

Fungsi Integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

c. Fungsi Diferensiasi.

Fungsi Diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis, yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

d. Fungsi Persiapan.

Fungsi Persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

e. Fungsi Pemilihan.

Fungsi Pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

f. Fungsi Diagnostik

Fungsi Diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Jika siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

2. Peranan Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah/madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu: (a) peranan konservatif, (2) peranan kreatif, dan (3) peranan kritis/evaluatif (Oemar Hamalik, 1990).

a. Peranan Konservatif.

Peranan ini menekankan bahwa kurikulum sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Dengan demikian, peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum, yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakatnya.

b. Peranan Kreatif.

Peranan ini menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

c. Peranan Kritis dan Evaluatif.

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Da-

lam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

Ketiga peranan kurikulum di atas tentu saja harus berjalan secara seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum persekolahan menjadi tidak optimal. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, di antaranya guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait tersebut idealnya dapat memahami betul apa yang menjadi tujuan dan isi dari kurikulum yang diterapkan sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

D. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dikembangkan oleh dan dilaksanakan pada tiap-tiap satuan pendidikan. Dalam hal ini, sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulumnya. Namun demikian, tidak berarti sekolah bebas tanpa batas untuk mengembangkan kurikulumnya. Dalam pelaksanaannya tetap berpegang atau merujuk pada prinsip-prinsip dan rambu-rambu operasional standard yang dikembangkan oleh pemerintah, serta merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) yang telah ditetapkan melalui Permen Nomor 23 Tahun 2006 untuk Standar Kompetensi Lulusan, dan Permen Nomor 22 Tahun 2006 untuk Standar Isi.

Standar Isi (SI) yaitu lingkup materi minimal dan standar kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu yang berlaku secara nasional.

Sedangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) standar yang digunakan untuk melakukan penilaian dan menentukan kelulusan peserta didik. Standar kompetensi lulusan ini terdiri dari standar kompetensi kelompok mata pelajaran dan standar kompetensi mata pelajaran untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar kompetensi lulusan ini berlaku secara nasional, artinya menjadi acuan untuk dasar bagi penentuan kelulusan di seluruh sekolah

yang ada di Indonesia. Namun dalam pencapaiannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah setempat.

Selain dari pada itu, sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan mata pelajaran muatan lokal, yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah. Isi muatan lokal bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu, juga bisa dibuat dalam satu mata pelajaran tersendiri.

E. Model Konsep KTSP

Dalam khazanah literatur kurikulum, setidaknya dikenal ada empat model konsep kurikulum yaitu model kurikulum subjek akademik, model kurikulum personal, model kurikulum rekonstruksi sosial, dan model kurikulum teknologis. Kurikulum subjek akademik berorientasi pada pembentukan manusia intelek. Materi pelajaran berupa ilmu pengetahuan, sistem nilai yang dianggap baik dan harus disampaikan secara turun temurun. Proses pendidikan adalah upaya transfer ilmu pengetahuan masa lampau yang dianggap baik. Keberhasilan pendidikan dilihat dari sejauh mana siswa menguasai bahan ajar yang dipelajarinya.

Model kurikulum personal yaitu kurikulum yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara maksimal. Dalam kurikulum ini tidak ada materi standar, karena materi disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak. Proses pembelajaran lebih banyak upaya pembimbingan anak untuk menyalurkan minat dan perhatiannya. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa merasa senang dalam menjalani aktivitas.

Kurikulum rekonstruksi sosial, adalah model kurikulum yang berorientasi pada kepedulian sekolah untuk memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat. Isi pendidikan berupa permasalahan yang ada di masyarakat, untuk selanjutnya dibahas dan dipecahkan dengan menggunakan khasanah keilmuan yang ada yang dipandang relevan untuk memecahkan masalah. Metode pembelajaran lebih banyak pada upaya diskusi dan penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah dan sejauh mana masalah mampu dipecahkan dalam proses pembelajaran.

Terakhir model kurikulum teknologis, yaitu kurikulum yang didasarkan pada penggunaan metode ilmiah dalam penyusunan kurikulum dan isi kurikulum adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dikuasai untuk

menghadapi kehidupan. Isi pendidikan menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses pendidikannya berupa transfer IPTEK, sedang evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana IPTEK mampu dikuasai oleh siswa. Ada dua jenis teknologi yang digunakan dalam jenis kurikulum ini yaitu teknologi perangkat lunak dan teknologi perangkat keras.

Model konsep kurikulum yang manakah yang menjadi dasar pijakan kurikulum KTSP? KTSP, pada dasarnya merupakan penyempurnaan model dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang diujicobakan oleh Depdiknas secara nasional. KBK itu sendiri adalah kurikulum yang berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah salah satu jenis dari model konsep kurikulum teknologis. Dengan demikian KTSP menggunakan model konsep kurikulum teknologis.

Meskipun konsep kurikulum teknologis menjadi tulang punggung pengembangan KTSP, tapi tidak berarti nilai esensial dari model konsep kurikulum lainnya diabaikan. Karakter yang ada pada model konsep lainnya tetap ada, hanya tidak dominan. Karena dalam realitas, konsep-konsep tersebut saling melengkapi. Hal ini bisa dilihat dalam prinsip-prinsip pengembangan KTSP dan acuan operasional penyusunan KTSP yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Secara umum prinsip-prinsip pengembangan KTSP meliputi:

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- 2) Beragam dan terpadu
- 3) Tanggap terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan
- 6) Belajar sepanjang hayat
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Sedangkan acuan operasional penyusunan KTSP harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Peningkatan iman dan taqwa serta ahlak mulia
- 2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- 3) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

- 4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- 5) Tuntutan dunia kerja
- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni
- 7) Agama
- 8) Dinamika perkembangan global
- 9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
- 10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat
- 11) Kesetaraan gender
- 12) Karakteristik satuan pendidikan.

Dari sejumlah prinsip dan acuan operasional KTSP di atas tampak bahwa pengembangan potensi diri siswa sebagai individu, aspek sosial masyarakat, penguasaan mata pelajaran/ipteks, dan aspek Ketuhanan juga diperhatikan. Meskipun berbasis kompetensi tidak berarti hanya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui yang diperhatikan, unsur kemanusiaan, sosial, dan spiritual juga tidak dilepaskan.

Sedangkan apabila ditinjau dari model pendekatan pengembangannya, kurikulum 2006/KTSP menerapkan pendekatan dekonsentrasi, yaitu campuran antara setralistik dan desentralistik atau dalam istilah lain menggunakan pendekatan campuran model administratif dan model akar rumput (*grass root*).

Model administratif, yaitu model pengembangan kurikulum yang inisiatif, pelaksanaannya ditentukan dan dilakukan oleh pemerintah pusat. Kurikulum yang telah jadi disebarluaskan ke sekolah-sekolah untuk dilaksanakan. Sekolah-sekolah/guru-guru tinggal menjalankan apa yang sudah tertuang dalam kurikulum.

Model akar rumput, adalah model pengembangan kurikulum dimana inisiatif dan pelaksanaannya dilakukan oleh guru-guru sebagai pelaksana kurikulum. Upaya ini mula-mulanya dilakukan hanya pada cakupan terbatas baik area materi maupun wilayah pemberlakuannya. Apabila memperoleh kecocokan dengan sekolah lain dan didukung oleh pemerintah sebagai pihak yang berwenang, penggunaannya bisa meluas. Tapi apabila tidak, penggunaannya tidak bisa menyebar dan bahkan mungkin terhenti dan mati.

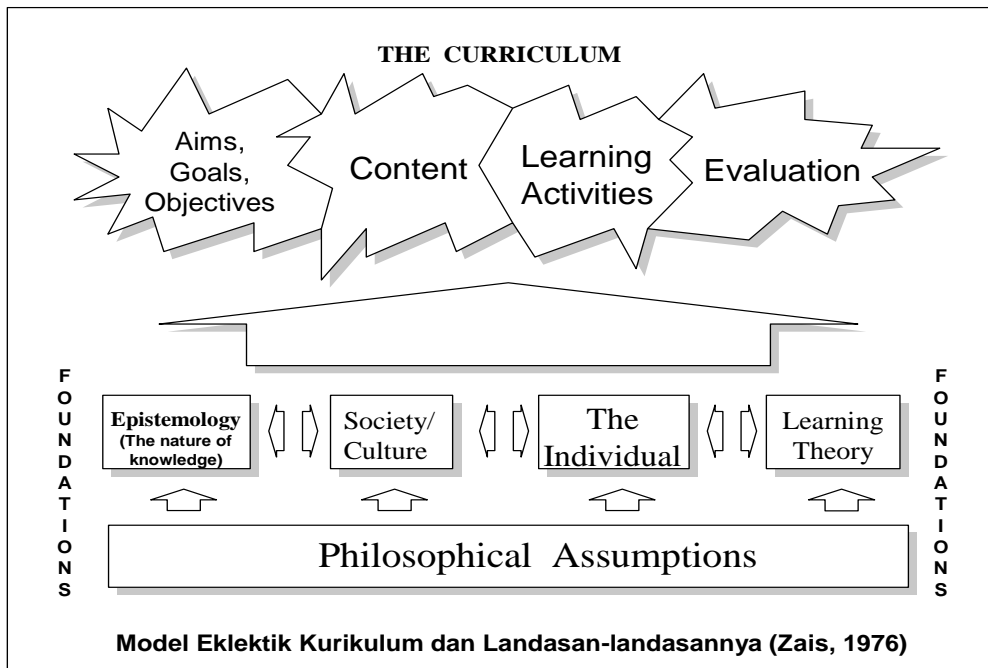
Dalam kurikulum 2006/KTSP sebagian dikembangkan oleh pusat, yaitu Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Sebagian lagi dikembangkan oleh daerah/sekolah, yaitu menerjemahkan SKL dan SI ke dalam bentuk ku-

rikulum operasional yang digunakan oleh setiap jenjang dan unit pendidikan masing-masing sekolah dengan berpedoman pada rambu-rambu prosedur pengembangan KTSP yang dikembangkan BNSP.

F. Landasan Pengembangan Kurikulum

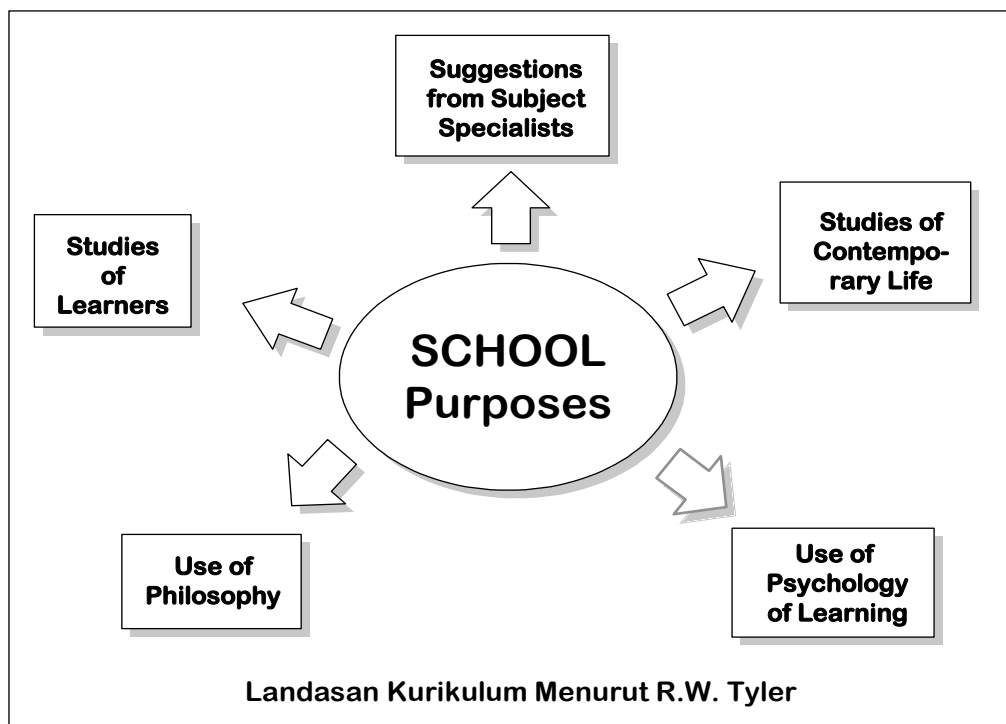
Dalam setiap kegiatan pengembangan kurikulum, baik pada level makro maupun mikro, selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Hal ini disebabkan bahwa kurikulum itu sendiri pada hakikatnya merupakan rancangan atau program pendidikan. Sebagai suatu rancangan/program tersebut, maka kurikulum ini menempati posisi/kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, dalam arti akan sangat menjadi penentu terhadap proses pelaksanaan dan hasil-hasil yang ingin dicapai oleh pendidikan.

Dengan posisi yang penting itu, maka penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dibutuhkan berbagai landasan/dasar yang kokoh dan kuat. Landasan-landasan tersebut pada hakikatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum, pada saat mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sebuah bangunan/gedung yang besar tentu membutuhkan landasan atau fondasi yang kuat agar bangunan tersebut dapat berdiri tegak, kokoh dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki fondasi yang kokoh, maka yang cepat ambruk/hancur adalah gedung itu sendiri, tetapi apabila landasan pendidikan/kurikulum yang lemah, tidak kokoh, maka yang dipertaruhkan adalah manusianya (siswa). Berkaitan dengan landasan-landasan pengembangan kurikulum ini, Robert S. Zais (1976) mengemukakan empat landasan, yaitu: *philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, dan learning theory*. Dengan berpedoman pada empat landasan tersebut dibuatlah model yang disebut "*An eclectic model of the curriculum and its foundations*" sebagai berikut.



Dengan memperhatikan bagan di atas, suatu kurikulum dengan berbagai komponennya yang terdiri atas tujuan (*aims, goals, objectives*), isi/bahan (*content*), aktivitas belajar (*learning activities*), dan evaluasi, agar memiliki tingkat relevansi dan fleksibilitas yang tinggi/memadai perlu ditopang oleh berbagai landasan (*foundations*). Landasan-landasan tersebut yaitu: landasan filosofis sebagai landasan utama, epistemologi (sifat-sifat pengetahuan), masyarakat dan kebudayaan, individu (siswa), dan teori-teori belajar.

Senada dengan pendapat Zais di atas, Ralph W. Tyler (dalam Ornstein, 1988) mengemukakan pandangan yang erat kaitannya dengan beberapa aspek yang melandasi suatu kurikulum (dalam hal ini disebut *school purposes*) melalui visualisasi sebagai berikut.



Selain pandangan dari kedua pakar kurikulum tersebut di atas, berdasarkan hasil studi dari beberapa sumber, secara umum terdapat empat aspek pokok yang mendasari pengembangan kurikulum tersebut, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi. Landasan filosofis dimaksudkan pentingnya filsafat dalam membina dan mengembangkan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan. Filsafat ini menjadi landasan utama yang melandasi aspek-aspek lainnya. Perumusan tujuan dan isi kurikulum pada dasarnya bergantung pada pertimbangan-pertimbangan filosofis. Pandangan filosofis yang berbeda akan mempengaruhi dan mendorong aplikasi pengembangan kurikulum yang berbeda pula. Berdasarkan landasan filosofis ini ditentukan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan mata pelajaran, dan tujuan pembelajaran. Landasan psikologis terutama berkaitan dengan psikologi/teori belajar dan psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tarap perkembangan siswa tersebut. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana kurikulum itu disampaikan kepada sis-

wa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya, dengan kata lain berkenaan dengan penentuan strategi kurikulum.

Landasan sosial-budaya dijadikan sebagai salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum karena pendidikan selalu mengandung nilai yang harus sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, keberhasilan suatu pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, menjadi dasar dan acuan bagi pendidikan/kurikulum. Landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) diperlukan dalam pengembangan kurikulum sebagai upaya menselaraskan isi kurikulum dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia IPTEK yang menyebabkan pula perkembangan dunia pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain landasan-landasan kurikulum pada umumnya seperti dijelaskan di atas, dalam implementasi kurikulum sekolah pada suatu negara selalu dilandasi juga oleh landasan legal berupa kebijakan-kebijakan pendidikan yang diberlakukan di negara tersebut. Penyelenggaraan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang saat ini diterapkan di Indonesia dilandasi oleh kebijakan perundang-undangan sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 32 ayat (1), (2), (3); Pasal 35 ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 ayat (1), (2).
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); Pasal 5 ayat (1), (2); Pasal 6 ayat (6); Pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8); Pasal 8 ayat (1), (2), (3); Pasal 10 ayat (1), (2), (3); Pasal 11 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 13 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 14 ayat (1), (2), (3); Pasal 16 ayat (1), (2), (3), (4), (5); Pasal 17 ayat (1), (2); Pasal 18 ayat (1), (2), (3); Pasal 20.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar isi ini mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan

tertentu. Termasuk dalam standar isi adalah: kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

G. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Sebenarnya tidak terhitung banyaknya prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum pada jenjang pendidikan manapun biasanya dikembangkan dengan menganut prinsip-prinsip tertentu, prinsip yang dianut merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum itu. Pada dasarnya guru harus bisa menerapkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang telah ditentukan oleh para pengambil keputusan, namun demikian khususnya pada tataran pelaksanaan kurikulum di sekolah, bisa juga diciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Karena itu selalu mungkin terjadi suatu kurikulum sekolah menggunakan prinsip-prinsip yang berbeda dengan yang digunakan dalam kurikulum sekolah lainnya.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum biasanya ditulis secara eksplisit dalam buku atau dokumen kurikulum sekolah. Implementasi dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut dapat dikaji atau dipelajari dalam keseluruhan isi buku kurikulum tersebut, dalam pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Sering terjadi implementasi prinsip-prinsip kurikulum itu sukar diidentifikasi, bahkan kadang-kadang yang nampak menonjol justru terjadinya peristiwa-peristiwa kurikuler yang menyimpang dari prinsip-prin-

sip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum itu. Penyimpangan tersebut dapat diakibatkan oleh banyak hal, seperti:

1. Pencantuman prinsip-prinsip dalam buku kurikulum itu hanya bersifat proforma, artinya hanya sekedar menaati langkah-langkah pengembangan kurikulum atau untuk menimbulkan kesan bahwa suatu kurikulum mendukung nilai-nilai luhur tertentu, terutama yang bersifat politis atau ilmiah.
2. Prinsip-prinsip tersebut tidak dihayati oleh para pengembang kurikulum, pelaksana kurikulum dan hasil evaluasi kurikulum tidak menunjukkan adanya kandungan nilai dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut.
3. Situasi dan kondisi di tempat kurikulum itu dilaksanakan telah berkembang dan tidak mungkin menerapkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum itu.

Dalam kondisi seperti itu, suatu kurikulum dapat dikatakan tidak lagi mengemban fungsi yang sebenarnya, kurikulum itu berjalan secara semu. Memang demikianlah kenyataannya yang dialami oleh sejumlah kurikulum, apalagi bagi kurikulum yang telah lama sekali tidak direvisi.

Setiap kurikulum harus didasarkan pada prinsip yang terbaik (*excellence*) agar setiap siswa dapat mencapai yang terbaik bagi diri dan lingkungannya. Tiap siswa harus berpegangan pada standar yang sesuai dengan kemampuannya baik pada aspek moral, etik, pengetahuan, ataupun aspek lainnya. Mengingat bahwa setiap siswa mempunyai bakat, minat dan motivasi yang berbeda, maka perbedaan itu perlu juga dipertimbangkan sehingga tidak hanya satu standar kualitas yang ditentukan untuk semuanya. Kaitannya dengan kebijakan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang saat ini diberlakukan di Indonesia, secara umum didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang tertera dalam UU No.20/2003 (pasal 36), yaitu bahwa: (1) pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa, dan (3) kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa, (b) pening-

katan akhlak mulia, (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat siswa, (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) tuntutan dunia kerja, (g) perkembangan IPTEK dan seni, (h) agama, (i) dinamika perkembangan global, dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Secara lebih khusus, KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagai berikut.

1. Berpusat pada Potensi, Perkembangan, Kebutuhan, dan Kepentingan Siswa dan Lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi siswa disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa.

2. Beragam dan Terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik siswa, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

3. Tanggap terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar siswa untuk mengikuti

dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan dengan Kebutuhan Kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. Menyeluruh dan Berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

6. Belajar Sepanjang Hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. Seimbang antara Kepentingan Nasional dan Kepentingan Daerah.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam pelaksanaannya, KTSP menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi siswa untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu:
 - (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
 - (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan siswa mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi ke-Tuhanan, ke-individuan, kesosialan, dan moral.
- d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan siswa dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
- e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

H. Acuan Operasional Penyusunan KTSP

Acuan operasional penyusunan KTSP harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia.
- b. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- c. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
- d. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- e. Tuntutan dunia kerja.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.
- g. Agama
- h. Dinamika perkembangan global.
- i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
- j. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
- k. Kesetaraan gender.
- l. Karakteristik satuan pendidikan.

Meskipun berbasis kompetensi dilihat dari prinsip dan acuan operasional KTSP di atas tidak hanya ilmu pengetahuan dan teknologi saja yang diperhatikan, unsur kemanusiaan, sosial, dan spiritual juga diperhatikan. KTSP menggunakan model pendekatan campuran yakni, sebagian dikembangkan oleh pusat, yaitu Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, sebagian lagi dikembangkan oleh daerah/sekolah. Sekolah menterjemahkan SI dan SKL ke dalam bentuk kurikulum operasional yang digunakan oleh setiap jenjang dan jenis pendidikan masing-masing sekolah dengan berpedoman kepada rambu-rambu prosedur pengembangan KTSP yang dikembangkan BNSP.

I. Struktur dan Muatan Kurikulum

Struktur kurikulum pada dasarnya merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai siswa sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum tersebut. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Jika ditelaah dari dokumen Standar Isi sebagai lampiran Permendiknas No. 22/2006, struktur ku-

rikulum tersebut dibedakan pada masing-masing tingkat satuan pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK).

Struktur kurikulum pada satuan pendidikan SD/MI di dalamnya meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI dan disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi pada 8 mata pelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran pada Kelas I s.d. III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada Kelas IV s.d. VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Struktur kurikulum SMP/MTs meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi pada 10 mata pelajaran.

Struktur kurikulum SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA/MA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh siswa, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Program Bahasa, dan (4) Program Keagamaan, khusus untuk MA. Struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan siswa untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.

Struktur kurikulum untuk pendidikan khusus dikembangkan untuk siswa berkelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran. Siswa berkelainan tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: (1) siswa berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dan (2) siswa berkelainan disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Kurikulum pendidikan khusus dalam hal ini terdiri atas 8 sampai dengan 10 mata pelajaran.

Selain terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang keluasaan dan kedalaman-nya merupakan beban belajar bagi siswa pada satuan pendidikan tertentu, dalam struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah terdapat muatan lain, yaitu muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Kegiatan pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier siswa. Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier. Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus siswa.

J. Proses Penyusunan Kurikulum

Dalam pengkajian teori pengembangan kurikulum, terdapat empat tahapan pengembangan kurikulum yang dapat ditempuh, yaitu mulai dari tahap makro, tahap institusi, tahap mata pelajaran, dan tahap program pembelajaran. Pada tahap makro, pengembangan kurikulum dikaji dalam lingkup nasional, baik untuk pendidikan sekolah maupun luar sekolah, baik secara vertikal maupun horizontal dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Secara vertikal berkaitan dengan kontinuitas atau kesinambungan pengembangan kurikulum dalam berbagai tingkatan (hierarki) institusi pendidikan (sekolah), sedangkan secara horizontal berkaitan dengan pengembangan kurikulum pada tingkatan pendidikan yang sama/setara sekalipun jenis pendidikannya berbeda. Pada tahap institusi, kegiatan pengembangan kurikulum dilakukan di

setiap lembaga pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAK/ dan SMK). Aspek-aspek yang dikembangkan pada tahap ini di antaranya: visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, mata pelajaran-mata pelajaran yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan, dan fasilitas yang dibutuhkan termasuk media dan alat pembelajaran.

Pada tahap mata pelajaran, pengembangan kurikulum diwujudkan dalam bentuk silabus pembelajaran untuk masing-masing mata pelajaran yang dikembangkan pada masing-masing satuan pendidikan. Dari silabus pembelajaran tersebut oleh guru selanjutnya dijabarkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau program yang akan dilaksanakan pada periode belajar tertentu. Dalam periode waktu tersebut diharapkan para siswa dapat menguasai satu kesatuan kompetensi baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan tertentu. Isi program tersebut adalah apa yang ada dalam silabus pembelajaran pada suatu mata pelajaran, kemudian dilakukan pengaturan-pengaturan yang melengkapinya sehingga program tersebut membentuk suatu program kerja selama satu semester lengkap dengan penentuan alokasi waktu yang dibutuhkan serta kapan dilaksanakannya. Tahap program pembelajaran merupakan tahap pengembangan kurikulum secara mikro pada level kelas, di mana tugas pengembangan menjadi tanggung jawab sepenuhnya seorang guru. Dengan berpedoman pada silabus pembelajaran kemudian guru menjabarkannya dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (dulu dikenal dengan nama satuan pelajaran) untuk satu atau beberapa kali pertemuan tatap muka di kelas.

Dalam proses pengembangan kurikulum, tentu saja banyak pihak yang turut terlibat atau berpartisipasi. Hal ini disebabkan karena begitu besar dan sangat strategisnya peranan dari kurikulum itu sendiri sebagai salah satu alat utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Apabila dikaji secara seksama, sebenarnya harus banyak pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum itu, di antaranya para administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli psikologi, ahli bidang ilmu pengetahuan, para guru, orangtua siswa, tokoh-tokoh masyarakat dan pihak-pihak lainnya dalam porsi kegiatan yang berbeda-beda. Dari sekian banyak pihak yang terlibat, maka yang secara terus menerus terlibat dalam kegiatan pengembangan kurikulum yaitu para administrator pendidikan, pada ahli pendidikan dan kurikulum, dan tentu saja

para guru sebagai pelaksana kurikulum di sekolah.

Para administrator pendidikan biasanya terdiri atas pejabat-pejabat yang relevan di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional dari mulai tingkat pusat sampai daerah bahkan sampai tingkat kecamatan dan sekolah. Di tingkat pusat, lembaga yang secara khusus mengkaji dan menjadi dapurnya pengembangan kurikulum nasional yaitu Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Keterlibatan para administrator di tingkat pusat dalam pengembangan kurikulum yaitu menyusun dasar-dasar hukum, kerangka dasar kurikulum, serta standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kerjasama dengan para ahli pendidikan dan ahli bidang studi dari perguruan tinggi yang relevan dilakukan untuk meminta masukan-masukan dan memantapkan kerangka dasar kurikulum tersebut. Atas dasar itu, para administrator di daerah (dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota) sampai kepala sekolah mengembangkan kurikulum sekolah yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah. Para kepala sekolah sebagai administrator pendidikan yang berada pada level paling bawah (sekolah) memiliki wewenang dalam membuat operasionalisasi pelaksanaan kurikulum di sekolah masing-masing. Para kepala sekolah sebagai administrator pendidikan inilah sebenarnya yang secara terus-menerus terlibat dalam pengembangan dan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas perubahan tuntutan kehidupan dalam masyarakat, tetapi juga perlu dilandasi oleh perkembangan konsep-konsep dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum satuan pendidikan membutuhkan bantuan pemikiran para ahli, baik ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang studi/disiplin ilmu. Para ahli pendidikan dan ahli kurikulum memberikan alternatif konsep pendidikan dan model kurikulum yang dipandang paling sesuai dengan keadaan dan tuntutan masyarakat serta perkembangan ilmu dan teknologi. Pengembangan kurikulum bukan hanya sekedar memilih dan menyusun bahan pelajaran dan metode mengajar, tetapi menyangkut penentuan arah dan orientasi pendidikan, pemilihan sistem dan model kurikulum, serta berbagai perangkat dan pedoman penjabaran dan implementasi dari model-model tersebut. Keterlibatan para ahli pendidikan dan kurikulum terutama sangat dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum baik pada tingkat pusat maupun daerah. Apalagi dengan

adanya kebijakan otonomi daerah yang menuntut adanya otonomi pendidikan dan otonomi sekolah, maka keterlibatan para ahli pendidikan dan kurikulum sangat diperlukan, sebab apa yang telah digariskan pada tingkat pusat belum tentu dapat dengan mudah dipahami oleh para pengembang dan pelaksana kurikulum di daerah. Pengembangan kurikulum juga membutuhkan keterlibatan para ahli bidang studi/disiplin ilmu yang memiliki wawasan tentang pendidikan dan perkembangan tuntutan masyarakat. Sumbangan mereka dalam memilih materi bidang ilmu yang mutakhir dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat sangat diperlukan. Mereka juga sangat diharapkan keterlibatannya dalam menyusun materi ajar dalam sekuens yang sesuai dengan struktur keilmuan tetapi sangat memudahkan para siswa untuk mempelajarinya.

Kunci keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan kurikulum pada hakikatnya ada di tangan para guru. Sekalipun tidak semua guru dilibatkan dalam pengembangan pada tingkat pusat/nasional, namun dia adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun para guru tidak mencetuskan sendiri konsep-konsep tentang kurikulum, guru yang menerjemahkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh BSNP, dia yang mengolah dan meramu kembali untuk disajikan di dalam kelas. Guru berada di garis depan dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan, oleh karena itu guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. Hasil-hasil penilaian guru akan sangat membantu dalam menentukan hambatan-hambatan dalam implementasi kurikulum. Sebagai pelaksana kurikulum, guru harus mampu menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan para siswa dapat menyerap isi kurikulum dengan sempurna. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan (bahan pelajaran) kepada siswa, dengan lebih banyak menggunakan metode penuturan/ceramah. Peranan guru seperti ini dalam kondisi sekarang nampaknya sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan kurikulum, oleh karena itu perlu dikurangi frekuensinya. Sesuai dengan perkembangan jaman dan perkembangan ilmu pendidikan serta ditambah lagi dengan adanya kebijakan otonomi pendidikan dan otonomi sekolah, maka akan semakin banyak peranan dan keterlibatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang memungkinkan terjadinya proses

belajar pada diri siswa.

Sekolah atau satuan pendidikan adalah lembaga masyarakat yang mempersiapkan siswa agar mampu hidup dalam masyarakat itu. Sebagai bagian dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di mana sekolah itu berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Untuk mencapai hal tersebut, sangat diperlukan keterlibatan pihak masyarakat dalam menentukan arah pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keterlibatan masyarakat dalam hal ini bisa saja berwujud pemberian bantuan dalam pelaksanaan kurikulum atau memberikan saran-saran, usul, pendapat mengenai keperluan-keperluan yang paling mendesak untuk dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum sekolah, sehingga siswa dapat mengatasi masalah-masalah di masyarakat tempat mereka hidup. Orang tua siswa, sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat, diharapkan sangat berperan atau terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Keterlibatan orangtua bisa dalam kegiatan penyusunan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum mungkin tidak semua orangtua dapat ikut serta, hanya terbatas kepada beberapa orangtua yang memiliki cukup waktu dan mempunyai latar belakang yang memadai. Keterlibatan orangtua lebih besar dalam kegiatan pelaksanaan kurikulum. Dalam hal ini diperlukan adanya kerja sama yang saling menguntungkan antara guru, sekolah dan para orangtua. Sebagian besar waktu belajar siswa yang dituntut kurikulum ada di luar sekolah, di antaranya dilaksanakan di rumah, dengan demikian sewajarnya apabila orangtua turut mengikuti dan mengamati kegiatan belajar anaknya di rumah.

K. Komponen Isi Kurikulum

Kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di suatu sekolah. Dalam pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan akan menyangkut banyak faktor, mempertimbangkan isu-isu mengenai kurikulum, siapa yang dilibatkan, bagaimana prosesnya, apa tujuannya, dan kepada siapa kurikulum itu ditujukan. Pada umumnya para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum itu merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus dari beberapa

pa komponen. Ralph W. Tyler (1975) dalam buku kecilnya yang sangat terkenal dan konsep-konsepnya masih dipakai sampai sekarang, menyajikan empat langkah pengembangan (*Four-Step Model*) dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan suatu kurikulum, yaitu :

- a. *What educational purposes should the school seek to attain?*
- b. *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes ?*
- c. *How can these educational experiences be effectively organized ?*
- d. *How can we determine whether these purposes are being attained ?*

Pertanyaan pertama pada hakikatnya merupakan arah dari suatu program atau tujuan kurikulum, pertanyaan kedua berkenaan dengan isi/konten yang harus diberikan untuk mencapai tujuan, pertanyaan ketiga berkenaan dengan strategi pelaksanaan, dan pertanyaan keempat berkenaan dengan penilaian (evaluasi) pencapaian tujuan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam suatu kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah. Komponen-komponen itu tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling pengaruh mempengaruhi, berinteraksi, berinterelasi satu sama lain dan membentuk suatu sistem (*system*).

Dalam kaitannya dengan komponen isi kurikulum tingkat satuan pendidikan, dalam panduan penyusunan telah ditetapkan sistematikanya, yaitu mencakup: (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2) struktur dan muatan kurikulum, dan (3) kalender pendidikan.

Komponen tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dirumuskan dengan mengacu kepada tujuan umum pendidikan, yaitu meletakkan dasar dan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan ini peran tujuan sangatlah menentukan. Ivor K. Davies (dalam Hamid Hasan, 1990) menyatakan bahwa tujuan dalam suatu kurikulum akan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Dengan demikian suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum yang sifatnya harus merupakan sesuatu yang final. Tujuan memberikan pegangan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara

melakukannya, dan merupakan patokan untuk mengetahui sampai di mana tujuan itu telah dicapai (S. Nasution, 1987). Tujuan memegang peranan penting, akan mewarnai keseluruhan komponen-komponen lainnya dan akan mengarahkan semua kegiatan mengajar (Nana Syaodih, 1988). Tujuan kurikulum yang dirumuskan menggambarkan pula pandangan para pengembang kurikulum mengenai pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang ingin dikembangkan (Hamid Hasan, 1990). Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi/konten, strategi dan media pembelajaran, dan evaluasi, bahkan dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan ini dianggap sebagai dasar, arah, patokan dalam menentukan komponen-komponen yang lainnya.

Komponen struktur dan muatan kurikulum memuat penjelasan-penjelasan yang rinci berkaitan dengan mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, pengaturan beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan, penjurusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global (penjelasan secara rinci mengenai komponen ini dapat dilihat dalam buku panduan penyusunan KTSP yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan). Sedangkan komponen terakhir yaitu kalender pendidikan yang disusun oleh masing-masing satuan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam Standar Isi.

Sebagai salah satu bentuk alternatif yang dapat ditempuh oleh pihak pengelola sekolah dalam penyusunan KTSP ini bisa dengan menggunakan sistematis yang memuat bagian-bagian sebagai berikut:

- a. Pendahuluan, diantaranya meliputi uraian mengenai latar belakang atau dasar penyusunan KTSP; tujuan pengembangan KTSP, serta prinsip pengembangan KTSP yang sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing.
- b. Tujuan pendidikan, di antaranya meliputi uraian mengenai tujuan pendidikan (d disesuaikan jenjang satuan pendidikan), visi dan misi sekolah, serta tujuan sekolah.
- c. Struktur dan muatan kurikulum, di antaranya meliputi uraian mengenai struktur kurikulum sekolah dan muatan kurikulum yang terdiri atas mata

pelajaran, muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, pendidikan kecapakan hidup, beban belajar, ketuntasan belajar, penjurusan, kenaikan kelas, dan kelulusan.

- d. Kalender pendidikan, di antaranya meliputi uraian mengenai permulaan tahun pelajaran, waktu belajar, kegiatan tengah semester, libur sekolah, jadwal kegiatan, dsb.
- e. Lampiran-lampiran, berupa silabus pada masing-masing mata pelajaran dan beberapa contoh rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).

L. Latihan Kerja/Tugas

Untuk lebih memantapkan penguasaan peserta diklat terhadap materi pengembangan kurikulum ini, coba lakukan latihan/tugas berikut ini.

1. Pada bagian akhir materi pelatihan ini disampaikan beberapa contoh kurikulum utuh untuk setiap jenjang satuan pendidikan (SD, SMP, SMA, dan SMK) yang telah dikembangkan oleh beberapa sekolah di DKI Jakarta (Sumber: Puskur Balitbang Depdiknas, 2006). Tugas peserta diklat yaitu mencermati contoh-contoh kurikulum utuh tersebut sesuai dengan penugasan masing-masing peserta diklat, kemudian memberikan komentar-komentar, saran, kritik, atau koreksi yang konstruktif untuk penyempurnaan.
2. Melalui kegiatan bekerja dalam kelompok kecil (4-5 orang, pada jenjang satuan pendidikan yang sama), coba kembangkan suatu draf kurikulum utuh yang dinilai cukup memadai. Gunakan sistematika minimal seperti yang tertulis pada lampiran 1. Untuk itu, para peserta diklat perlu mencermati juga panduan penyusunan kurikulum yang dikeluarkan oleh BSNP.
3. Lakukan proses validasi sederhana terhadap draf kurikulum utuh yang telah dikembangkan tersebut kepada teman sejawat/peserta diklat lainnya. Untuk selanjutnya dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan berdasarkan hasil validasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Herry Hernawan. 2006. *Pengembangan Silabus dan Satuan Pembelajaran. Makalah Pelatihan Pengembangan Kurikulum bagi Guru*. Bandung.
- Djaali. (2006). *Standar Nasional Pendidikan*. Makalah Semiloka Nasional Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Berbudaya. Jakarta.
- Doll, Ronald C. 1974. *Curriculum Improvement Decision Making and Process*, Third Edition. Boston-London-Sidney: Allyn and Bacon, Inc.
- Nana Sudjana. 1989. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2001. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 1990. *Pengembangan Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju.
- Ornstein, Allan c. and Francis P. Hunkins. 1988. *Curriculum, Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Allyn and Bacon.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan Pemerintah Nomor 22, 23, 24 Tahun 2006
- S. Hamid Hasan. 1988. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Tyler, Ralph W. 1975. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Zais, Robert S.1976. *Curriculum, Principles and Foundations*. Haeper and Row Publisher, NY

LAMPIRAN - 1

SISTEMATIKA / DAFTAR ISI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang
2. Visi dan Misi
3. Tujuan Sekolah
4. Standar Kompetensi Lulusan

II. KEADAAN DAN POTENSI SEKOLAH

1. Lingkungan Sekolah
2. Keadaan Sekolah
3. Personil sekolah
4. Keadaan Peserta didik
5. Program Kemitraan/Kerjasama

III. STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM

1. Struktur Kurikulum
2. Muatan Kurikulum
 - a. Mata Pelajaran
 - b. Muatan Lokal
 - c. Kegiatan Pengembangan Diri
 - d. Pendidikan Kecakapan Hidup
 - e. Beban Belajar
 - f. Ketuntasan Belajar
 - g. Penjurusan
 - h. Kenaikan Kelas dan Kelulusan

IV. KALENDER PENDIDIKAN

1. Permulaan Tahun Pelajaran
2. Waktu Belajar
3. Kegiatan Tengah Semester
4. Libur Sekolah
5. Jadwal Kegiatan

LAMPIRAN - 2

**CONTOH KTSP
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

KTSP SMA NEGERI 69 JAKARTA

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Untuk memenuhi amanat Undang-undang tersebut di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, serta tujuan pendidikan sekolah pada khususnya, SMA Negeri 69 Jakarta sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah memandang perlu untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Melalui KTSP ini sekolah dapat melaksanakan program pendidikannya sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, dalam pengembangannya melibatkan seluruh warga sekolah dengan berkoordinasi kepada pemangku kepentingan di lingkungan sekitar sekolah.

Dalam dokumen ini dipaparkan tentang Kurikulum SMA Negeri 69 Jakarta, yang secara keseluruhan mencakup:

1. struktur dan muatan kurikulum;
2. beban belajar peserta didik;
3. kalender pendidikan;

4. silabus, dan
5. rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

B. Visi dan Misi

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Negeri 69 Jakarta memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut:

Visi SMA Negeri 69 Jakarta

MENUJU PESERTA DIDIK BERPRESTASI YANG BERWAWASAN KEBAHARIAN DENGAN DILANDASI IMAN DAN TAQWA

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Untuk mewujudkannya, Sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut:

Misi SMA Negeri 69 Jakarta

1. Meningkatkan prestasi akademik lulusan
2. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur
3. Meningkatkan prestasi ekstra kurikuler
4. Menumbuhkan minat baca
5. Meningkatkan kemampuan berbahasa inggris
6. Meningkatkan wawasan kebaharian

C. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

D. Standar Kompetensi Lulusan

Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di sekolah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP sebagai berikut ini.

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja

2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris
23. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi

E. Sasaran Program

Kepala Sekolah dan Para Guru serta dengan persetujuan Komite Sekolah menetapkan sasaran program, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Sasaran program dimaksudkan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.

SASARAN PROGRAM SEKOLAH

SASARAN PROGRAM 1 TAHUN (2006 / 2007) (Program Jangka Pendek)	SASARAN PROGRAM 4 TAHUN (2006 / 2010) (Program Jangka Menengah)	SASARAN PROGRAM 8 TAHUN (2006 / 2014) (Program Jangka Panjang)
1. Kehadiran Peserta didik, Guru dan Karyawan lebih dari 95%.	1. Kehadiran Peserta didik, Guru dan Karyawan lebih dari 97%.	1. Kehadiran Peserta didik, Guru dan Karyawan lebih dari 98 %.
2. Target pencapaian rata-rata Nilai Ujian Akhir 5,0.	2. Target pencapaian rata-rata NUAN lulusan 6,0.	2. Target pencapaian rata-rata NUAN lulusan 7,0.
3. 10 % lulusan dapat diterima di PTN, baik melalui jalur PMDK maupun UMPTN.	3. 20 % lulusan dapat diterima di PTN baik melalui jalur PMDK maupun UMPTN.	3. 50 % lulusan dapat diterima di PTN baik melalui jalur PMDK maupun UMPTN.
4. 50% peserta didik yang beragama Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.	4. 80% peserta didik yang beragama Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.	4. 80% peserta didik yang beragama Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
5. Memiliki ekstra kurikulum unggulan (KIR & Olah Raga Bahari)	5. Extra kurikulum unggulan dapat menjuarai tingkat provinsi	5. Ekstrakurikuler unggulan dapat meraih prestasi tingkat nasional
6. 25 % peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris.	6. 40 % peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris.	6. 60 % peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris.
7. 70 % peserta didik dapat mengoperasikan mengoperasikan program Ms Word dan Ms Excel	7. 75 % peserta didik dapat mengoperasikan 2 program komputer (Microsoft Word , Excel, Power point dan Internet).	7. 100 % peserta didik dapat mengoperasikan 2 program komputer (Microsoft Word, Excel, Power point dan Internet).
8. 15 % Peserta didik mampu mengembangkan tanaman mangrove	8. 30 % Peserta didik mampu mengembangkan tanaman mangrove	8. 40 % Peserta didik mampu mengembangkan tanaman mangrove
9. 15 % Peserta didik mampu melakukan tranplantasi karang	9. 30 % Peserta didik mampu melakukan tranplantasi karang	9. 40 % Peserta didik mampu melakukan tranplantasi karang
10. 15 % Peserta didik mampu melakukan budi daya salah satu jenis tumbuhan atau ikan yang bernilai ekonomis.	10. 30 % Peserta didik mampu melakukan budi daya salah satu jenis tumbuhan atau ikan yang bernilai ekonomis.	10. 40 % Peserta didik mampu melakukan budi daya salah satu jenis tumbuhan atau ikan yang bernilai ekonomis.

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah sebagai berikut:

1. Mengadakan pembinaan terhadap peserta didik, guru dan karyawan secara berkelanjutan;

2. Mengadakan jam tambahan pada pelajaran tertentu;
3. Melakukan kerjasama dengan pihak kabupaten dan perusahaan yang ada di wilayah Kep. Seribu untuk membantu pembiayaan bagi peserta didik yang mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi;
4. Mengadakan Tadarusan menjelang pelajaran dimulai, kegiatan Jama'ah Yasin setiap malam Jum'at, Tadabur Alam, peringatan hari besar Islam, dan membentuk kelompok-kelompok pengajian peserta didik;
5. Menjalin komunikasi yang baik dengan Dinas Olah Raga, PPLP Dayung Kab. Kepulauan Seribu;
6. Kerjasama dengan Yayasan Terangi, Coca Cola Foundation (CCF) dan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu atau pihak lain untuk pelaksanaan program sekolah hijau dan produktif di SMA 69, terutama pada bidang penanaman pohon mangrove, transplantasi karang, budidaya rumput laut dan budidaya bandeng;
7. Perbaikan laboratorium bahasa;
8. Membentuk kelompok gemar Bahasa Inggris;
9. Membentuk kelompok belajar;
10. Pengadaan buku penunjang;
11. Pengadaan komputer;
12. Mengintensifkan kelompok belajar di Asrama Pelajar Putra dan Putri di Pulau Pramuka;
13. Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua;
14. Pelaporan kepada orang secara berkala;
15. Kerjasama dengan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu dan Perusahaan CNOOC untuk penyelenggaraan Bimbingan Belajar;

II. KEADAAN DAN POTENSI SEKOLAH

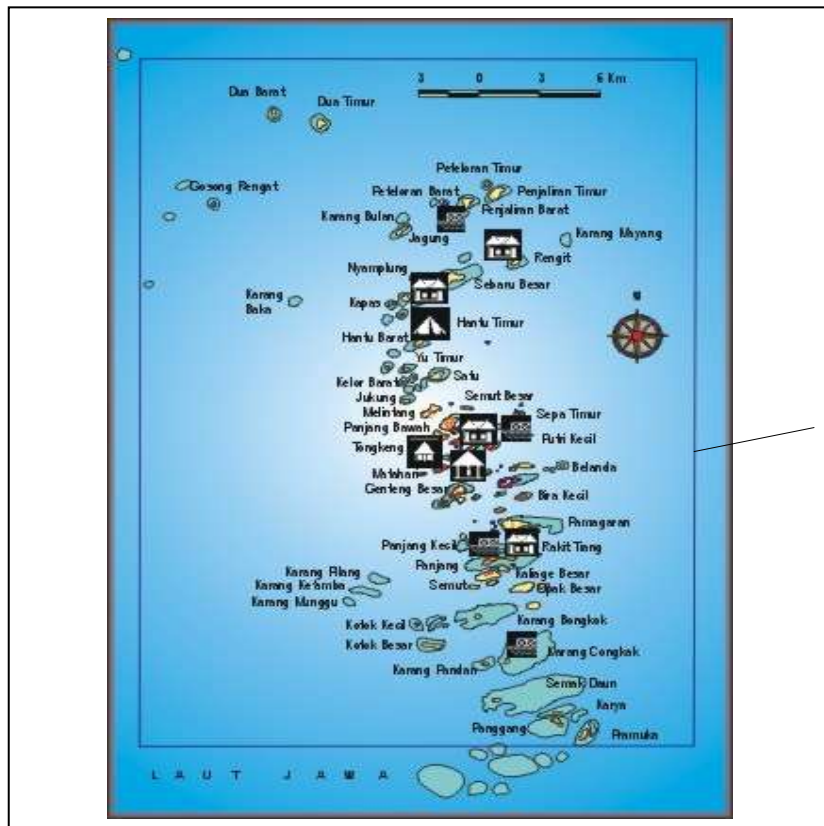
A. Lingkungan Sekolah

SMA Negeri 69 Jakarta terletak digugusan Kepulauan Seribu, tepatnya di Pulau Pramuka. Wilayahnya termasuk ke dalam Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta. Kepulauan Seribu dikenal sebagai Kawasan Taman Nasional Laut dengan luas ± 108.000 hektar merupakan perairan laut di pantai utara Pulau Jawa. Sebagian pulau-pulau tersebut sudah dihuni sejak lama dan dikembangkan sebagai obyek rekreasi dan pariwisata.

Jumlah penduduk di Kepulauan Seribu adalah 17.973 jiwa (Sensus Penduduk tahun 2000), terdiri dari laki-laki 9.176 jiwa dan perempuan 8.797 jiwa. Sedangkan jumlah rumah tangga ada sebanyak 4.454 keluarga.

Dari sekian banyak pulau, hanya 11 pulau yang telah dihuni. Sisanya merupakan sarana rekreasi, cagar alam, cagar budaya dan lain-lain. Pulau yang terpadat adalah pulau-pulau di kelurahan Pulau Panggang dengan kepadatan 4.354 jiwa/Km²,

sedangkan yang terendah adalah kelurahan Pulau Untung Jawa dengan kepadatan 664 jiwa/KM2.



P. Pramuka

Sumber Peta: Dinas Pariwisata DKI

Pulau Pramuka merupakan pulau paling selatan dan berjarak \pm 37 mil laut dari Jakarta. Pulau ini merupakan pusat administrasi dan pemerintahan Kepulauan Seribu. Pulau Pramuka termasuk ke dalam Kelurahan Pulau Panggang. Di pulau ini terdapat sarana pelestarian penyu sisik yang saat ini jumlahnya sudah sedikit sehingga dilindungi. Masyarakat yang mendiami Pulau Pramuka sebagian besar berasal dari Bugis, Tangerang, dan Jakarta. Tata tempat tinggal dan sanitasi Pulau Pramuka cukup baik, sedangkan sarana dan prasarana cukup memadai mulai dari masjid, rumah sakit, sekolah, dermaga, tempat pelelangan ikan (TPI), villa dan penginapan bagi pengunjung wisata.

Untuk pengembangan wilayah, transportasi laut memang sangat strategis dan dibutuhkan, namun sarana ini relatif mahal dan kurang memadai. Kondisi jalan darat hanya berupa jalan lingkungan. Becak merupakan satu-satunya kendaraan umum di

darat yang dimiliki masyarakat.

Dalam bidang pendidikan sudah terdapat sekolah dari SD hingga SMA. Mutu pendidikan pada umumnya masih rendah. Rendahnya pendidikan ini berkaitan erat dengan mata pencaharian penduduk yang sebagian besar adalah nelayan (74,34%) dan petani rumput laut tradisional.

B. Keadaan Sekolah

1. Sarana dan Prasarana.

a. Tanah dan Halaman

Tanah sekolah sepenuhnya milik negara. Luas areal seluruhnya 5770 m².

Sekitar sekolah dikelilingi oleh pagar sepanjang 360 m.

Keadaan Tanah Sekolah SMA Negeri 69 Jakarta

Status	:	Milik Negara
Luas Tanah	:	5.770 m ²
Luas Bangunan	:	1.937 m ²
Pagar	:	360 m

b. Gedung Sekolah

Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

Keadaan Gedung Sekolah SMA Negeri 69 Jakarta

Luas Bangunan	:	1.937 m ²
Ruang Kepala Sekolah	:	1 Baik
Ruang TU	:	1 Baik
Ruang Guru	:	1 Baik
Ruang Kelas	:	12 Baik
Ruang Lab. IPA	:	1 Baik
Ruang Lab. Bahasa	:	1 Baik
Ruang Perpustakaan	:	1 Baik
Ruang Serba Guna	:	1 Baik
Musholla	:	1 Baik
Ruang Osis	:	1 Baik
Ruang Olahraga	:	1 Baik

2. Anggaran Sekolah.

Anggaran sekolah berasal dari dana pemerintah dan dana yang dihimpun dari

orang tua peserta didik. Setiap peserta didik dikenai biaya Rr. 33.000,- per bulan.

Sumber Dana Pendidikan SMA Negeri 69 Jakarta

Tahun Pelajaran	Pemerintah (Rupiah)	Komite Sekolah (Rupiah)	Jumlah (Rupiah)
1999 / 2000	119.958.000	15.120.000	135.078.000
2000 / 2001	184.399.000	16.500.000	200.899.000
2001 / 2002	252.400.000	23.436.000	275.836.000
2002 / 2003	178.423.000	23.352.000	202.275.000
2003 / 2004	555.018.727	33.523.000	882.717.274
2004 / 2005	505.382.020	68.352.000	573.734.020
2005 / 2006	170.612.000	173.052.000	343.104.000

Alokasi dana terutama diperuntukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan intra-kurikuler dan ekstrakurikuler, dan juga untuk memenuhi kelengkapan sarana belajar peserta didik.

C. Personil Sekolah

SMA Negeri 69 didirikan pada tahun 1981 yang merupakan Kelas Jauh (KJ) dari SMA Negeri 13 Jakarta. Pimpinan sekolah yang pernah bertugas di SMA Negeri 69 sejak awal berdirinya (1981) adalah:

NAMA	PERIODE TUGAS
1. Drs. Ridwan Hasan	Tahun 1981 s/d 1985
2. Drs. Agus Susanto	Tahun 1985 s/d 1986 (PLH)
3. Suparmin	Tahun 1986 s/d 1989
4. A. Napitipulu	Tahun 1989 s/d 1991
5. Achirudin Djamin	Tahun 1991 s/d 1994
6. Drs. Agus Susanto	Tahun 1994 s/d 1997
7. Drs. Bambang Suprpto	Tahun 1997 s/d 1999
8. Drs. Fadlullah Hamid	Tahun 1999 s/d 2001
9. Drs. Halidin Mukmin	Tahun 2001 s/d 2003.
10. Drs. Ahmad Salim	Tahun 2003 s/d Januari 2006
11. Drs. Edeng Kusniadi	Januari 2006 - sekarang

Jumlah seluruh personil sekolah ada sebanyak 39 orang, terdiri atas guru 29 orang, karyawan tata usaha 6 orang, dan pesuruh 4 orang.

KEADAAN PERSONIL SEKOLAH

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Drs. Edeng Kusniadi	Kepala Sekolah	PNS
2	Drs. Cipto Edi Sutopo	Wakasek/ Guru Fisika	PNS
3	Drs. Damri Said	Guru Geografi	PNS
4	Drs. Bahdar	Guru Matematika	PNS
5	Drs. Heri Candra	Guru matematika	PNS
6	Dra. Bet Saidah Siregar	Guru Kimia	PNS
7	Dra. Timbul Raharjo	Guru Ekonomi	PNS
8	Drs. Rudi Hartono	Guru Biologi	PNS
9	Moh. Sofi, S.Ag	Guru Agama Islam	PNS
10	Drs. Eko Susanto	Guru Bahasa Indonesia	PTT
11	Ida Hastuti, S.Ag	Guru Sosiologi	PTT
12	Sri Dewi, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PTT
13	M. Yaiman, S.Pd	Guru Sejarah	PTT
14	Ernawati, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	PTT
15	Abd. Hakim, S.Ag	Guru Seni	Honoror
16	Drs. Samsul Maarif	Guru PKn	PTT
17	As 'ad, S.Hi	Guru PKn	PTT
18	Ali Musa, SE	Guru Ekonomi	PTT
19	Mahfudi, S.Pd	Guru TIK	PTT
20	Yutik Wulandari, SSI	Guru Bahasa Inggris	PTT
21	M. Soleh, S.Pd	Guru Biologi	PTT
22	Fitri Gustina, S.Pd	Guru Ekonomi	PTT
23	Muhammad	Guru Matematika	Honoror
24	Andi, SSI	Guru Mulok	Honoror
25	Ubaidillah	Guru Penjaskes	Honoror
26	Mardiana, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	Honoror
27	Sahri Ramdani, S.Pd	Guru Fisika	Honoror
28	Siti Alawiyah, S.Ag	Guru Bahasa Arab	Honoror
29	Juriyah, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	Honoror
30	Mustafa	Karyawan Tata Usaha	PNS
31	M. Adil	Karyawan Tata Usaha	PNS
32	Suproh	Karyawan Tata Usaha	PNS
33	Masturoh	Karyawan Tata Usaha	PNS
34	Wiwit	Karyawan Tata Usaha	PNS
35	Payuni	Pesuruh	PNS
36	Holani	Pesuruh	Honoror
37	Asnawi	Pesuruh	Honoror
38	Subur	Karyawan Tata Usaha	Honoror
39	Tarmadi	Pesuruh	Honoror

Dari sejumlah guru, hanya 31% yang berstatus guru PNS. Sisanya 41 % guru PTT dan 28 % sebagai guru honoror.

D. Keadaan Peserta Didik

1. Jumlah peserta didik

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2006/2007 seluruhnya berjumlah 499 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas X ada sebanyak 4 rombongan belajar. Peserta didik pada program IPA baik di kelas XI maupun di kelas XII hanya satu rombongan belajar. Sedangkan pada program IPS di Kelas XI dan Kelas XII masing-masing ada tiga rombongan belajar.

Sepuluh dari peserta didik (50%) berasal dari pulau lain, yakni Pulau Kelapa (1 jam perjalanan dengan perahu boat). Mereka tinggal di Pulau Pramuka dengan cara kost. Biasanya, setelah aktivitas pengembangan diri di sekolah pada hari Sabtu, mereka pulang ke rumah orang tua masing-masing dan kembali pada hari Minggu sore atau Senin pagi.

Jumlah Peserta Didik Tahun 2006

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Wanita	
X	89	79	168
XI-IPA	17	23	40
XI-IPS	72	58	130
XII-IPA	18	21	39
XII-IPS	61	61	122
JUMLAH	257	242	499

2. Keadaan Tidak Naik Kelas dan Putus Sekolah/Drop Out

Peserta didik yang tidak naik kelas dan angka putus sekolah (*Drop-Out*) peserta didik ternyata cukup tinggi setiap tahunnya.

Tidak Naik Kelas dan Putus Sekolah

Tahun Pelajaran	Kelas	Jumlah	Tidak Naik	Putus Sekolah/DO
1997 / 1988	I	97	5	10
	II	77	2	1
	III	78	-	1
1998 / 1999	I	17	4	17
	II	75	3	7
	III	78	-	1
1999 / 2000	I	113	3	18
	II	102	2	10
	III	64	-	-

Tahun Pelajaran	Kelas	Jumlah	Tidak Naik	Putus Sekolah/DO
2000 / 2001	I	120	-	-
	II	80	-	-
	III	78	-	-
2001 / 2002	I	122	2	20
	II	97	5	5
	III	80	-	-
2002 / 2003	I	114	2	15
	II	103	5	3
	III	88	-	-
2003 / 2004	I	124	2	20
	II	124	5	5
	III	98	-	-
2004 / 2005	I	114	2	15
	II	103	5	3
	III	88	4	-
2005/2006	I	176	6	6
	II	162	3	3
	III	109	11	1

Tingginya keadaan tidak naik kelas dan putus sekolah peserta didik terutama disebabkan karena masih kurangnya kesadaran orang tua dan peserta didik tentang arti pentingnya pendidikan, selain juga karena faktor kesulitan ekonomi.

Untuk mengatasi kendala ekonomi, sekolah telah mengupayakan berbagai bantuan dari berbagai pihak. Pada tahun pelajaran 2005/2006 lebih dari 50% peserta didik mendapatkan bantuan biaya yang berupa beapeserta didik.

Beapesertadidik tahun 2006

ASAL BANTUAN	JUMLAH PENERIMA (peserta didik)
BKM	74
CNOOC (perusahaan minyak)	110
Bazis DKI	15
Yayasan Jakarta	9
Dinas Dikmenti	52
Sempurna	3

3. Input dan Output NEM

Pencapaian nilai rata-rata NEM peserta dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Namun demikian, peserta didik yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, khususnya PMDK atau UMPTN ternyata kurang memuaskan.

Input dan Output NEM Peserta didik

Input Tahun	Rata-rata NEM	Output Tahun	Rata-rata NEM	Yang ke PTN Tahun 1999-2003
1996-1997	4.17	1998-1999	3.71	PMDK UNJ 9 dan UMPTN 1 orang
1997-1998	4.12	1999-2000	4.16	
1998-1999	4.26	2000-2001	5.81	PMDK UNJ 6 orang
1999-2000	3,85	2001-2002	4,50	
2000-2001	4,25	2002-2003	6,28	PMDK 6
2001-2002	4,26	2003-2004	6,13	PMDK 1
2002-2003	3,85	2004-2005	6,29	
2003-2004	4,25	2005-2006	6.35	

Faktor ekonomi keluarga dan kurangnya kesadaran terhadap pendidikan diduga menjadi penghambat dalam kemajuan pendidikan di sekolah.

E. Orang Tua Peserta Didik

Wilayah Kepulauan seribu yang terdiri atas pulau-pulau kecil maupun besar memiliki kekayaan bahari yang beragam. Sebagai taman dan sumber kehidupan, Kepulauan seribu memiliki kawasan pertambangan minyak, perikanan, budidaya rumput laut sampai usaha pariwisata yang semuanya itu sudah barang tentu sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat sekitar pada umumnya.

Keadaan Orang tua Peserta didik

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Nelayan	367	82%
2	PNS	50	11%
3	Pegawai Swasta	15	3.5%
4	Pedagang	15	3.5%

Keadaan orang tua peserta didik sebagian besar (82%) memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Sebagian kecil orang tua peserta didik (11%) sebagai pegawai

negeri, dan hanya beberapa orang tua (3,5%) sebagai pedagang, serta sisanya (3,5%) pegawai swasta.

F. Kerja Sama Sekolah

1. Kerja sama dengan Orang Tua

Kerja sama dengan orang tua peserta didik dilaksanakan melalui Komite Sekolah. Ada lima peran orang tua dalam pengembangan sekolah, yaitu sebagai:

- a. Donatur dalam menunjang kegiatan dan sarana sekolah, namun belum berjalan optimal mengingat kondisi ekonominya;
- b. Mitra sekolah dalam pembinaan pendidikan;
- c. Mitra dalam membimbing kegiatan peserta didik;
- d. Mitra dialog dalam peningkatan kualitas pendidikan; dan
- e. Sumber belajar.

2. Kerja sama dengan Alumni.

Kerja sama antara sekolah dengan alumni belum dapat digali secara maksimal mengingat keberadaan alumni yang tidak berada di daerah Kepulauan Seribu, sementara komunikasi belum berjalan dengan lancar karena keadaan geografi yang tidak memungkinkan.

3. Prestasi yang pernah diraih/dicapai.

- 1) Bidang Akademis : -
- 2) Bidang Non akademis :
 - Juara 2 Lomba KIR Tingkat DKI (tahun 2005)
 - Sebagai Juara Umum Lomba Perahu Naga Tingkat Jakarta Utara/Piala Walikota Tahun 2000
 - Pembinaan atlet gulat.

III. STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM

A. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum SMA Negeri 69 Jakarta memuat kelompok matapelajaran sebagai berikut ini:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Kelompok mata pelajaran estetika;
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dari masing-masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan. Cakupan setiap kelompok mata pelajaran adalah sebagai berikut:

CAKUPAN KELOMPOK MATA PELAJARAN

NO	KELOMPOK MATA PELAJARAN	CAKUPAN
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.
4.	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

NO	KELOMPOK MATA PELAJARAN	CAKUPAN
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.

Penyusunan Struktur kurikulum didasarkan atas standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Sekolah atas persetujuan Komite Sekolah dan memperhatikan keterbatasan sarana belajar serta minat peserta didik, menetapkan pengelolaan kelas sebagai berikut ini.

- 1) SMA Negeri 69 menerapkan sistem paket. Peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang telah diprogramkan dalam struktur kurikulum.
- 2) Jumlah rombongan belajar berjumlah 4 (empat) rombongan belajar pada masing-masing tingkatan kelas.
- 3) Kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik
- 4) Kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas:
 - Program Ilmu Pengetahuan Alam (2 rombongan belajar)
 - Program Ilmu Pengetahuan Sosial (2 rombongan belajar)

a. Struktur Kurikulum Kelas X

- 1) Kurikulum Kelas X terdiri atas:
 - 16 mata pelajaran,
 - muatan lokal (konservasi dan pemberdayaan potensi bahari)
 - program pengembangan diri.
- 2) Sekolah tidak menambah alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.
- 3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

b. Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII

- 1) Kurikulum Kelas XI dan XII Program IPA dan Program IPS, terdiri atas:
 - 13 mata pelajaran,

- muatan lokal (konservasi dan pemberdayaan potensi bahari)
 - program pengembangan diri.
- 2) Sekolah tidak menambah alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.
- 3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

Struktur Kurikulum Kelas X

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	4	4
6. Fisika	2	2
7. Biologi	2	2
8. Kimia	2	2
9. Sejarah	1	1
10. Geografi	1	1
11. Ekonomi	2	2
12. Sosiologi	2	2
13. Seni Budaya	2	2
13. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2
14. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
15. Bahasa Arab	2	2
B. Muatan Lokal (konservasi dan pemberdayaan potensi bahari)	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)
Jumlah	38	38

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII Program IPA

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. Fisika	4	4	4	4
7. Kimia	4	4	4	4
8. Biologi	4	4	4	4
9. Sejarah	1	1	1	1
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Bahasa Arab	2	2	2	2
B. Muatan Lokal (konservasi dan pemberdayaan potensi bahari)	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	39	39	39	39

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII Program IPS

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. Sejarah	3	3	3	3
7. Geografi	3	3	3	3
8. Ekonomi	4	4	4	4

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
9. Sosiologi	3	3	3	3
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Bahasa Arab	2	2	2	2
B. Muatan Lokal (konservasi dan pemberdayaan potensi bahari)	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	39	39	39	39

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

B. Muatan Kurikulum

Muatan Kurikulum SMA Negeri 69 Jakarta meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan oleh BSNP, dan muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah serta kegiatan pengembangan diri.

1. Mata Pelajaran

Mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan sebagai berikut:

a. Mata Pelajaran wajib

Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Penjasmani, Seni & Budaya, dan Teknologi Informasi Komunikasi.

b. Mata Pelajaran pilihan

Bahasa Arab (pilihan mata pelajaran ini dimungkinkan dengan adanya sumber daya manusia yang memadai dan kehidupan masyarakatnya yang menunjang program pembelajaran tersebut).

Pembelajaran setiap mata pelajaran dilaksanakan dalam suasana yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat antara peserta didik dan pendidik.

Metode pembelajaran diarahkan berpusat pada peserta didik. Guru sebagai fasilitator mendorong peserta didik agar mampu belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Selain itu, dalam pencapaian setiap kompetensi pada masing-masing

mata pelajaran diberikan secara **kontekstual** dengan memperhatikan perkembangan kekinian dari berbagai aspek kehidupan.

2. Muatan Lokal

Letak geografis SMA Negeri 69 yang berada di kawasan gugusan Kepulauan Seribu akan banyak memberi warna terhadap proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, program Muatan Lokal yang dipilih adalah yang berkaitan dengan kondisi bahari di lingkungan sekitar sekolah.

Program Muatan Lokal disusun bekerja sama antara sekolah dengan Kantor Suku Dinas Perikanan Kabupaten Kep. Seribu dan Dinas Dikmenti Kep. Seribu. Muatan Lokal ini juga sekaligus merupakan unggulan lokal sekolah sesuai dengan program kabupaten *"bahari sebagai taman dan ladang kehidupan"*. Berikut ini adalah program Muatan Lokal yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.

Program Muatan Lokal Konservasi dan Pemberdayaan Potensi Bahari.

Kelas X Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami prinsip-prinsip dan asas ekologi kebaharian	1.1 Menjelaskan prinsip ekologi laut 1.2 Menjelaskan asas ekologi laut 1.3 Menjelaskan populasi, komunitas dan ekosistem laut.

Kelas X Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Memahami komunitas tropis penting.	2.1 Menjelaskan komunitas padang lamun 2.2 Menjelaskan komunitas mangrove 2.3. Menjelaskan komunitas terumbu karang

Kelas XI Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami keanekaragaman hayati laut dan pemanfaatannya.	1.1 Menjelaskan keaneragaman hayati laut 1.2 Menjelaskan prinsip dasar teknologi budidaya ikan 1.3 Menjelaskan teknologi produksi pakan alami 1.4. Menjelaskan prinsip dasar teknologi budi daya terumbu karang

Kelas XI Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Memahami pengolahan hasil laut	2.1 Menjelaskan teknik pengawetan ikan 2.2 Menjelaskan pengolahan ikan secara tradisional 2.3. Menjelaskan pengolahan ikan secara modern. 2.4. Menjelaskan pengolahan rumput laut

3. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat di lingkungan sekitarnya, dan persoalan kebangsaan.

Sekolah memfasilitasi kegiatan pengembangan diri seperti berikut ini.

- a. Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler) dengan alokasi waktu 2 jam tatap muka, yaitu:
 - 1) Bimbingan Konseling, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar, dan karier peserta didik. Bimbingan Konseling diarahkan oleh guru yang ditugaskan.
 - 2) Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di luar kelas (ekstrakurikuler) diarahkan oleh guru pembina. Pelaksanaannya secara reguler setiap hari Sabtu, yaitu:
 - Bola Volley
 - Bola Kaki
 - Pramuka
 - Palang Merah Remaja (PMR)
 - Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
 - Jama'ah Yasin
 - Kelompok Giat Belajar Bahasa Inggris
 - Dayung perahu naga

- b. Program Pembiasaan mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan, dan keteladanan.

RUTIN	SPONTAN	KETELADANAN
upacara	membiasakan antri	berpakaian rapi
senam	memberi salam	memberikan pujian
sholat berjamaah	membuang sampah pada tempatnya	tepat waktu
kunjungan pustaka	musyawarah	hidup sederhana

Pembiasaan ini dilaksanakan sepanjang waktu belajar di sekolah. Seluruh guru ditugaskan untuk membina Program Pembiasaan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Penilaian kegiatan pengembangan diri bersifat kualitatif. Potensi, ekspresi, perilaku, dan kondisi psikologis peserta didik merupakan portofolio yang digunakan untuk penilaian.

4. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan oleh sekolah merupakan bagian integral dari pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dengan demikian, materi kecakapan hidup akan diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yang emban oleh mata pelajaran yang bersangkutan.

5. Beban Belajar

Sekolah menetapkan beban belajar peserta didik sebagai berikut

- Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum..
- Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur 30% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.
- Alokasi waktu untuk praktik adalah satu jam tatap muka setara dengan dua jam kegiatan praktik di sekolah atau empat jam praktik di luar sekolah.

Beban Belajar Peserta Didik

Kelas	Satu jam tatap muka (menit)	Jumlah jam pembelajaran Per minggu	Minggu Efektif per tahun ajaran	Waktu pembelajaran per tahun	Jumlah jam per tahun (@60 menit)
X s.d. XII	45	39	34	1326 jam pel (59.679 menit)	994,5 jam

6. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan ketentuan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kep. Seribu dan memperhatikan kemampuan peserta didik dari hasil tes awal, sekolah menetapkan ketuntasan belajar pada masing-masing mata pelajaran sebagai berikut ini.

Target Ketuntasan Belajar Peserta Didik

MATA PELAJARAN	2005/2006	2006/2007
Pendidikan Agama	70 %	75 %
Pendidikan Kewarganegaraan	70 %	72 %
Bahasa Indonesia	60 %	60 %
Bahasa Inggris	60 %	60 %
Matematika	60 %	60 %
Fisika	60 %	60 %
Biologi	60 %	60 %
Kimia	60 %	60 %
Sejarah	60 %	62 %
Geografi	60 %	62 %
Ekonomi	60 %	60 %
Sosiologi	60 %	62 %
Seni Budaya	60 %	65 %
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70 %	72 %
Teknologi Informasi dan Komunikasi	60 %	62 %
Keterampilan /Bahasa Asing	60 %	62 %
Muatan Lokal	60 %	62 %

Sekolah menargetkan agar angka ketuntasan belajar tersebut semakin meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, setiap warga sekolah diharapkan untuk lebih bekerja keras lagi agar mutu pendidikan sekolah dapat meningkat dari tahun ke tahun.

7. Penjurusan

- a. Sesuai kesepakatan Sekolah dengan Komite Sekolah serta dengan memperhatikan keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, maka sekolah menetapkan hanya ada 2 (dua) jurusan yang diprogramkan, yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- b. Waktu penjurusan
 - 1) Penentuan penjurusan program studi Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Sosial

- dan Bahasa dilakukan akhir semester 2 kelas X.
- 2) Pelaksanaan penjurusan di semester 1 kelas XI.
- c. Kriteria penjurusan :
- 1) Peserta didik yang bersangkutan naik ke kelas XI
 - 2) Peserta didik dinyatakan masuk jurusan **Ilmu Pengetahuan Alam**, apabila yang bersangkutan berminat ke jurusan Ilmu Alam dan nilai mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan ilmu alam (matematika, fisika, kimia dan biologi) mencapai katagori tuntas.
 - 3) Peserta didik dinyatakan masuk jurusan **Ilmu Pengetahuan Sosial**, apabila yang bersangkutan berminat ke jurusan Ilmu Sosial dan nilai mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan Ilmu Sosial (ekonomi, geografi, sejarah dan sosiologi) mencapai katagori tuntas.

8. Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Kenaikan kelas dan Kelulusan diatur oleh Sekolah dengan mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan.

- a. Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran atau pada akhir semester 2.
- b. Ketentuan kenaikan kelas didasarkan pada hasil penilaian yang dilakukan pada semester 2.
- c. Peserta didik dinyatakan **NAIK ke KELAS XI**, apabila yang bersangkutan memiliki :
 - Mata pelajaran yang tidak mencapai ketuntasan belajar minimal (SKBM), maximum 3 (tiga) mata pelajaran
 - Kehadiran minimal 90 %.
- d. Peserta didik dinyatakan **NAIK ke KELAS XII**, apabila yang bersangkutan memiliki:
 - Mata pelajaran yang tidak mencapai ketuntasan belajar minimal (SKBM), maximum 3 (tiga) mata pelajaran
 - Untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, semua mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (matematika, fisika, kimia, dan biologi) mencapai ketuntasan belajar minimal (SKBM)
 - Untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, semua mata pelajaran yang menjadi cirri khas Ilmu Pengetahuan Sosial (ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi) mencapai ketuntasan belajar minimal (SKBM)
 - Kehadirannya minimal 90 %

- e. Peserta didik dinyatakan **lulus Sekolah**, apabila yang bersangkutan memenuhi ketentuan yang ditentukan sebagai berikut:
- Memiliki rapor kelas X, XI, dan XII
 - Mengikuti ujian praktek dan teori
 - Memiliki nilai minimal 4,26 untuk setiap mata pelajaran
 - Nilai rata-rata Ujian Nasional minimal 4,51.

IV. KALENDER PENDIDIKAN

Kalender pendidikan disusun dan disesuaikan setiap tahun oleh sekolah untuk mengatur waktu kegiatan pembelajaran. Pengaturan waktu belajar mengacu kepada Standar Isi dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta ketentuan dari pemerintah/pemerintah daerah.

Pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran adalah sebagai berikut:

A. Permulaan Tahun Pelajaran

Permulaan tahun pembelajaran dimulai pada hari Senin minggu ketiga bulan Juli, atau apabila hari tersebut merupakan hari libur, maka permulaan tahun pelajaran dimulai pada hari berikutnya yang bukan hari libur.

Hari-hari pertama masuk sekolah berlangsung selama 3 (tiga) hari dengan pengaturan sebagai berikut:

- Kelas X melaksanakan Masa Orientasi Sekolah (MOS)
- Kelas XI melaksanakan Tes Awal
- Kelas XII melakukan Tes Awal

B. Waktu Belajar

Waktu belajar menggunakan sistem semester yang membagi 1 tahun pelajaran menjadi semester 1 (satu) dan semester 2 (dua).

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 5 (lima) hari, yaitu:

HARI	WAKTU BELAJAR
Senin	07.15 – 15.30
Selasa	07.15 – 14.05
Rabu	07.15 - 14.05
Kamis	07.15 - 14.05
Jum'at	07.15 – 12.00
Sabtu	Kegiatan pengembangan diri

Sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, waktu pembelajaran efektif belajar ditetapkan sebanyak 34 minggu untuk setiap tahun pelajaran.

C. Kegiatan Tengah Semester

Kegiatan tengah semester direncanakan selama 5 (lima) hari. Kegiatan tengah semester akan diisi oleh peserta didik untuk mengadakan Pekan Olah Raga (POR) dan Pentas Seni (Pensi).

D. Libur Sekolah

Hari libur sekolah adalah hari yang ditetapkan oleh sekolah, pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota untuk tidak diadakan proses pembelajaran di sekolah.

Penentuan hari libu memperhatikan ketentuan berikut ini.:

- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, dan/atau Menteri Agama dalam hal yang terkait dengan hari raya keagamaan.
- Peraturan Pemerintah Pusat/Provinsi/Kabupaten/Kota dalam hal penentuan hari libur umum/nasional atau penetapan hari serentak untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Sekolah mengambil kebijakan hari libur sebagai berikut ini.

- Libur Awal Puasa 23 September - 25 September. 2006
- Libur Semester 1 2 Januari - 8 Januari 2007
- Libur Semester 2 22 Juni – 29 Juni 2007

Hari libur yang ditentukan oleh Peraturan Pemerintah Pusat antara lain:

- Tahun Baru
- Idul Adha
- Tahun Baru Imlek
- Tahun Baru Hijriah
- Hari Raya Nyepi
- Maulid Nabi Muhammad SAW
- Wafat Isa Al masih
- Hari Raya Waisak
- Kenaikan Isa Al Masih
- Hari Kemerdekaan R I
- Isra ‘Miraj Nabi Muhammad
- Idul Fitri dan Cuti Bersama
- Hari Raya Natal

E. Jadwal Kegiatan

Rencana kegiatan sekolah tahun pelajaran 2006/2007 adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut ini.

JADWAL KEGIATAN TAHUN 2006/2007

NO	JENIS KEGIATAN	PELAKSANAAN	KETERANGAN
1	Rapat Persiapan PSB		
2	Penerimaan Peserta didik Baru	12 - 14 Juli 2006	
3	Rapat Persiapan KBM Semester I	15 Juli 2007	
4	Hari pertama tahun pelajaran 2006/2007	17 Juli 2006	
5	Masa Orientasi Peserta didik Kelas X	17 - 19 Juli 2006	
6	Rapat Koordinasi TU	Setiap Hari Senin Minggu Kedua	1 X 1 bulan
7	Rapat Kordinasi Wali kelas	Setiap Hari Selasa Minggu Kedua	1 X 1 bulan
8	Rapat Kordinasi Pembina OSIS	Setiap Hari Rabu Minggu Ketiga	1 X 1 bulan
9	Rapat Koordinasi Staf & wakil	Setiap Hari Kamis Minggu Ketiga	1 X 1 bulan
10	Rapat Pleno Komite (OT Peserta didik Baru)	7 Agustus 2007	
11	Peringatan Kemerdekaan RI	17 Agustus 2006	Upacara
12	Ulangan Blok I	4 - 8 Sept. 2006	
13	Remedial/Pengayaan	11 - 15 Sept. 2006	Diluar jam Intra
14	Pelatihan TIK	18 - 20 Sept. 2006	Peserta didik diliburkan
15	Libur Awal Puasa	23 - 25 Sept. 2006	
16	Libur Idul Fitri	21 - 29 Okt.	
17	Ulangan Blok II	23 - 27 Okt. 2006	
18	Remedial/Pengayaan	30 Okt.- 3 Nop. 2006	Diluar jam Intra

NO	JENIS KEGIATAN	PELAKSANAAN	KETERANGAN
19	Ulangan Blok III	18 - 22 Desb. 2006	
20	Remedial/Pengayaan	26 - 29 Desb. 2006	Diluar jam Intra
21	Rapat Evaluasi Smt.1 & Persiapan Smt.2	30 Desb. 2006	
22	Pembagian LHB	1 Jan. 2007	
23	Libur Semester 1	2 - 8 Jan 2007	Tadabur Alam
24	Hari pertama semester 2	9 Jan. 2007	
25	Ulangan Blok I	19 - 23 Febr. 2007	
26	Remedial/Pengayaan	26 Febr. - 2 Maret 2007	
27	Ulangan Blok II	23 -27 April 2007	
28	Remedial/Pengayaan	30 Apr.- 4 Mei 2007	
29	Rapat Pembentukan Panitia US/UN	2 April 2007	
30	Ujian Praktik	9 - 20 April 2007	Perkiraan
31	Ujian Tulis Sekolah	1 - 3 Mei 2007	Perkiraan
32	Ujian Tulis Nasional	7 - 9 Mei 2007	Perkiraan
33	Ulangan Blok III	11 - 15 Juni 2007	
34	Remedial/Pengayaan	18 - 22 Juni 2007	
35	Rapat Kelulusan	16 Juni 2007	
36	Rapat Kenaikan Kelas	25 Juni 2007	Perkiraan
37	Pembagian LHB	29 Juni 2007	
38	Rapat Kerja Sekolah	2 - 4 Juli 2007	

BEBERAPA PENGERTIAN / ISTILAH

KURIKULUM adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

SILABUS adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi , kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan

sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN merupakan bagian dari perencanaan proses pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

PENUGASAN TERSTRUKTUR adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik.

KEGIATAN MANDIRI TIDAK TERSTRUKTUR adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik.

KALENDER PENDIDIKAN adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran. Kalender pendidikan mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.

PERMULAAN TAHUN PELAJARAN adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.

MINGGU EFEKTIF BELAJAR adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran.

WAKTU PEMBELAJARAN EFEKTIF adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh matapelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

WAKTU LIBUR adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal.

LAMPIRAN - 3

CONTOH KTSP - 2 SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

KTSP SMK NEGERI 3 JAKARTA

I. PENDAHULUAN

A. Rasional

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk :

- (a) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- (b) Belajar untuk memahami dan menghayati,
- (c) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
- (d) Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
- (e) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

B. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 3 Jakarta

Kurikulum disusun untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah . Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Jakarta, sebagai unit penyelenggara pendidikan juga memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Perkembangan dan tantangan itu menyangkut:

antara lain: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, (3) era informasi, (4) pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, (5) berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, (6) era AFTA.

(a) Visi SMK Negeri 3 Jakarta

Menjadi SMK yang berkualitas , unggul berlandaskan IMTAQ dan IPTEK serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing di tingkat nasional dan global.

(b) Misi SMK Negeri 3 Jakarta

1. Meningkatkan kualitas organisasi dan manajemen sekolah dalam menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif;
2. Meningkatkan kualitas KBM dalam mencapai kompetensi siswa berstandar nasional /internasional;
3. Meningkatkan kualitas kompetensi guru dan pegawai dalam mewujudkan standar pelayanan minimal (SPM);
4. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung penguasaan IPTEK;
5. Meningkatkan kualitas SDM dan kualitas pembinaan kesiswaan dalam mewujudkan IMTAQ dan Sikap kemandirian;
6. Meningkatkan kemitraan dengan DU/DI sesuai prinsip demand driven;
7. Meningkatkan kualitas pengelolaan unit produksi dalam menunjang dalam menunjang kualitas SDM;
8. Memberdayakan lingkungan sekolah dalam mewujudkan wawasan wiyata mandala.

(c) Tujuan SMKN 3 Jakarta.

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya;
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
3. Membekali pesert didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudianhari baik secara mandiri maupun

- melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi- kopetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

C. Pengertian

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi , kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan proses pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

D. Analisis SWOT

(a) POTENSI INTERNAL

1. SUMBER DAYA MANUSIA

Memiliki 50 tenaga guru dengan perincian sebagai berikut :

- Guru Normatif : 10 Orang
- Guru Adaptif : 10 Orang
- Guru Produktif : 14 Orang
- Guru BK : 3 Orang

2. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU

Memiliki guru dengan latar belakang pendidikan S 2, S 1 dan D 3, dengan perincian sebagai berikut :

- Pasca Sarjana (S2) : 3 Orang
- Sarjana (S1) : 33 Orang
- Diploma III (D3) : 1 Orang

3. **ANTUSIASME GURU DAN SISWA**

Guru dan siswa sangat antusias terhadap program peningkatan kualitas pendidikan/latihan di SMK Negeri 3 Jakarta sangat tinggi mengingat upaya untuk meningkatkan kualitas dan profesional guru menjadi lebih baik jika ada satu tujuan yang akan di capai. Satu tahun terakhir upaya ke arah itu dilaksanakan dengan pengiriman untuk belajar komputer dan bahasa Inggris ke lembaga-lembaga yang sudah punya hubungan kerjasama dengan SMK Negeri 3 Jakarta. Selain itu ada guru-guru yang dipilih oleh Rayon Kotamadya Jakarta Pusat yang terlibat dalam proyek nasional yaitu menyusun naskah Ujian Nasional Sekolah Tingkat Rayon Kota madya Jakarta Pusat tahun pelajaran 2004 – 2005 dan naskah yang disusun dalam team tersebut di pergunakan oleh 22 sekolah negeri dan swasta.

4. **SERTIFIKASI NASIONAL**

Memiliki guru KKPI dan Bahasa Inggris dengan 2 Orang bersertifikat nasional keduanya telah menunjukkan kemampuan terbaiknya, Misalkan: Bahasa Inggris, guru mata diklat tersebut sudah berkali-kali terlibat dalam penyusunan naskah ujian nasional, Promosi Ketrampilan Siswa (PKS) di Bali 2005, sebagai Instruktur di Dinas Dikmenti, dll. Sedangkan Komputer, guru mata diklat tersebut telah berhasil lulus hasil sangat memuaskan dan SMK Negeri 3 terpilih sebagai

5. **SARANA DAN PRASARANA**

SMK Negeri 3 Jakarta memiliki gedung berlantai 3 (tiga) terdiri dari ruang teori dan praktek/work shop (DENAH GEDUNG TERLAMPIR)

6. **LOKASI STRATEGIS**

SMK Negeri 3 Jakarta berada di Jalan Garuda, Kecamatan Gunung Sahari Selatan Jakarta Pusat. Lokasi yang dekat dengan dunia usaha dan industri

7. **SISWA**

Jumlah siswa yang selalu stabil merupakan modal dasar proses pendidikan dan latihan

8. **DUKUNGAN ORANG TUA SISWA/I**

Dukungan orang tua siswa/i sangat besar terhadap berbagai upaya pengembangan sekolah

9. **KOMITE SEKOLAH**

Komite sekolah telah turut serta berperan dalam proses pendidikan/latihan, praktek, pengujian dan sertifikasi lulusan

(b) KELEMAHAN INTERNAL

1. MOTIVASI

Motivasi yang dimiliki guru untuk mengoptimalkan kinerja yang lemah karena berbagai faktor internal dan eksternal. Guru yang masa bodoh dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan kemajuan sekolah, dan visi jauh ke depan senantiasa harus diingatkan oleh guru – guru yang menghendaki adanya perubahan. Adanya rasa puas diri dan mengajar hanya sekedar kewajiban formal tanpa reserve apa – apa perlu direkonstruksikan dengan upaya pimpinan untuk memajukan sekolah.

2. PEMAHAMAN VISI DAN MISI SEKOLAH

Terdapat kekeliruan pemahaman misi dan visi sekolah menengah kejuruan yang dianggap tak berbeda dengan sekolah umum. Padahal sesuai dengan tujuan Sekolah Kejuruan adalah mempersiapkan tenaga kerja menengah trampil yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri

3. PENGUASAAN TEKNOLOGI

Perkembangan teknologi yang amat pesat tak dapat diikuti oleh guru-guru sehingga terjadi kesenjangan antara penguasaan teknologi yang dimiliki guru dengan teknologi pada dunia industri/usaha

4. DANA

Diperlukan dana yang besar untuk pengembangan kualitas pendidikan/latihan disebabkan mahalnya bahan/alat yang berteknologi tinggi. Komputer, Infocus, dan Laptop adalah salah satu perangkat yang mempunyai nilai tinggi.

5. KOORDINASI

Kelemahan koordinasi berbagai komponen sekolah menjadikan hambatan ketika melaksanakan suatu kegiatan

6. SISTEM PENGELOLAAN LINGKUNGAN

Untuk sistem pengelolaan lingkungan SMK Negeri 3 Jakarta bekerjasama dengan pihak kelurahan dalam hal pembuangan sampah. Sistem pembuangan sampah baik sampah organik dan sampah non organik dikelola sesuai dengan peraturan yang telah dibakukan. Misalkan sampah yang telah terkumpul dibuang di bak sampah di halaman depan sekolah dan setiap dua hari di ambil untuk dibuang oleh pihak kelurahan

- a. Tahun Pelajaran 2006 – 2007 akan dianggarkan pengadaan bak sampah untuk membedakan antara sampah organik/basah dan sampah non organik/kering.

- b. Kebersihan : Petugas sekolah terbagi menjadi 3 bagian ada yang membersihkan lantai 1, lantai 2, Halaman sekolah, dan ruang laboratorium/ Ruang Tata Usaha. Sedangkan kebersihan di Kelas diserahkan kepada petugas piket kelas.
- c. Ketertiban : Para pelajar menggunakan seragam sekolah dengan ketentuan setiap hari Senin : Putih – putih dengan sepatu hitam dan ikat pinggang hitam. Selasa s.d kamis : Putih – abu2, sepatu hitam dan gesper hitam. Jum'at : mengenakan busana panjang/ muslim dan non muslim menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Sabtu : menggunakan seragam batik dan bawahan hitam sepatu tetap hitam.
- d. Kerindangan : setiap 3 bulan sekali dilaksanakan penggantian atas tanaman dan pohonan yang rusak, mati, dan juga tiap saat dilaksanakan pemupukkan agar tetap hidup dan mengurangi tingkat kerusakan dan kematian pohon.
- e. Kenyamanan : Sekolah sedang berusaha untuk menata ulang bagian – bagian lingkungan sekolah yang kurang termanfaatkan atau kurang dimaksimalkan. Misalkan : menutup tanah – tanah yang lembab di belakang sekolah dengan dilakukan penyemenan. Bagian – bagian yang rusak terutama tembok dan corat – coret diplester dan di cat ulang.
- f. Keamanan : Untuk menjaga asset dan kekayaan sekolah yang nilainya ratusan juta rupiah, maka sekolah menempatkan beberapa pegawai untuk menemani rumah dinas dengan demikian selama 24 jam kondisi keamanan sekolah terjamin.
- g. Kesehatan : Guru, Siswa dan Karyawan yang sehat dapat meningkatkan produktivitas kerja secara maksimal. Untuk mengantisipasi guru, siswa dan karyawan yang sakit maka di sekolah telah di buka layanan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang menempatkan satu dokter umum dan satu asisten dokter yang bekerja pada setiap Rabu dari jam 10.00 – 12.00 WIB. Sekolah membayar dokter setiap bulan Rp. 450.000,- (Empat Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah).
- h. Keindahan : Sekolah setiap tahun memiliki program untuk membuat sekolah menjadi indah sehingga setiap unit/kelas saling bersaing untuk menjadi yang paling indah.

(c) POTENSI

1. DUKUNGAN DUNIA USAHA/INDUSTRI

Kerja sama dengan dunia usaha/industri membuktikan betapa besar du-

kungan mereka terhadap pengembangan pendidikan di SMK Negeri 3 Jakarta.

2. Kerjasama yang telah dilakukan antara lain dengan perusahaan- perusahaan sebagai berikut :

- Kantor Akuntan Publik (KAP) Prabukesuma, Jakarta
- ISMC Wijaya Kesuma, Jakarta
- Kantor Daerah Arsip Propinsi DKI Jakarta
- PT. Pangan Sari Makmur, Jakarta
- PT. Salonpas Indonesia
- Kantor Irjen Departemen Perhubungan Republik Indonesia
- PT. Pizza Hutt, Indonesia
- PT. GURU INDONESIA
- DLL

3. TEMPAT KERJA PROSPEKTIF BAGI LULUSAN

Kebutuhan tenaga kerja terampil tak pernah henti, oleh sebab itu lulusan SMK Negeri 3 Jakarta memiliki banyak kesempatan mendapat tempat kerja yang prospektif

(d) TANTANGAN EKSTERNAL

1. PERMINTAAN DUNIA USAHA/INDUSTRI

Kondisi ekonomi Indonesia pasca krisis terus membaik terlihat dari indikator menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, diikuti dengan upaya stabilitas hukum dan keamanan akan mengundang banyak investor untuk menanamkan modal di Indonesia. Hal ini akan menggairahkan sektor industri berlanjut dengan peningkatan permintaan/kebutuhan tenaga kerja.

2. PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

Pesatnya perkembangan teknologi membuat dunia industri membutuhkan tenaga kerja baru yang memiliki kemampuan penguasaan teknologi baru.

3. ANIMO MASYARAKAT

Keinginan masyarakat untuk segera bekerja setelah menyelesaikan pendidikan membuat animo masyarakat untuk mengikuti pendidikan di SMK menjadi amat besar

4. PERSAINGAN

Persaingan terjadi antara SMK sejenis dan lembaga pendidikan non formal di masyarakat

5. TENAGA KERJA ASING

Era perdagangan bebas menjadikan suatu negara tak dapat memproteksi datangnya tenaga kerja dari negara lain yang berkualitas yang dibutuhkan oleh dunia industri

II. SRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM

A. Struktur Kurikulum

Pada struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah berisi sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Mengingat perbedaan individu sudah barang tentu keluasaan dan kedalamannya akan berpengaruh terhadap peserta didik pada setiap satuan pendidikan kurangnya 42 jam pelajaran setiap minggu. mencapai kompetensi, di samping dimanfaatkan mata pelajaran lain yang dianggap penting dan tidak terdapat di dalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam Standar Isi. Dengan adanya tambahan waktu, satuan pendidikan diperkenankan mengadakan penyesuaian-penyesuaian. Tambahan maksimum empat jam pelajaran dapat dioptimalkan untuk membantu mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran maupun dalam berkomunikasi.

B. Muatan Kurikulum

Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasaan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

1. Mata pelajaran.

Mata pelajaran merupakan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu. Beban belajar pada mata pelajaran ditentukan oleh keluasaan dan kedalaman pada masing-masing tingkat satuan pendidikan. Metode dan pendekatan pada mata pelajaran bergantung pada ciri khas dan karakteristik masing-masing mata pelajaran dengan menyesuaikan pada kondisi yang tersedia di sekolah. Sejumlah mata pelajaran tersebut terdiri dari mata pelajaran wajib dan pilihan pada SMK.

Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri/dunia usaha/asosiasi profesi, substansi mata pelajaran di SMK dikemas dalam berbagai mata pelajaran yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi program normatif,

adaptif, dan produktif.

Program normatif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (anggota masyarakat) baik sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga dunia. Program normatif diberikan agar peserta didik bisa hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. Program ini berisi mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan, dan dilatihkan pada peserta didik, di samping kandungan pengetahuan dan keterampilan yang ada di dalamnya. Mata pelajaran pada kelompok normatif berlaku sama untuk semua program keahlian.

Program adaptif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Program adaptif berisi mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi kompetensi untuk bekerja.

Program adaptif diberikan agar peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai “apa” dan “bagaimana” suatu pekerjaan dilakukan, tetapi memberi juga pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa” hal tersebut harus dilakukan. Program adaptif terdiri dari kelompok mata pelajaran yang berlaku sama bagi semua program keahlian dan mata diklat yang hanya berlaku bagi program keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing program keahlian.

Program produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dalam hal SKKNI belum ada, maka digunakan standar kompetensi yang disepakati oleh forum yang dianggap mewakili dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program keahlian.

STUKTUR KURIKULUM SMK NEGERI 3 JAKARTA

BIDANG KEAHLIAN : BISNIS MANAJEMEN
 PEOGRAM KEAHLIAN : AKUNTANSI

NO	PROGRAM MATA PELAJARAN	DURASI WAKTU (JAM)			
		TINGKA T I	TINGKAT II	TINGKA T III	JUMLAH
I	PROGRAM NORMATIF				
1	Pendidikan Agama	80	56	56	192
2	Pendidikan kewarganegaraan	80	56	56	192
3	Bahasa Indonesia	80	56	56	192
4	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	80	56	56	192
	JUMLAH JAM NORMATIF	320	224	224	768
II	PROGRAM ADAPTIF				
1	Bahasa Inggris	200	112	140	452
2	Matematika	160	112	140	412
3	Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi	120	84		204
4	Kewirausahaan	80	56	56	192
5	Seni Budaya	80	48		128
6	Ilmu Pengetahuan Alam	80	56	56	192
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	80	56		136
	JUMLAH JAM ADAPTIF	800	524	392	1716
III	PROGRAM PRODUKTIF				
A	DASAR KOMPETENSI KEJURUAN				
1	Bekerja sama dengan kolega dan pelanggan	12			12
2	Bekerja sama dengan lingkungan yang berbeda	12			12
3	Berkomunikasi dengan telepon dan faksimili	30			30
4	Mengerjakan persamaan dasar akuntansi	20			20
5	Mengelola bukti transaksi	30			30

B	KOMPETENSI KEJURUAN				
6	Mengelola buku jurnal	30	20	20	70
7	Mengelola buku besar	25	20	20	65
8	Menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang	135	170		305
9	Mengelola administrasi kas dan bank	20	40	20	80
10	Mengelola administrasi dana kas kecil	20	30	20	70
11	Mengelola order penjualan	10	10	10	30
12	Mengelola proses kredit	10	15	10	35
13	Mengelola kartu piutang	10	20	10	40
14	Mengelola penagihan piutang	10	20	10	40
15	Mengelola administrasi pembelian	15	20	15	50
16	Mengelola kartu utang	20	20	20	60
17	Mengelola penerimaan barang supplies	4	4	4	12
18	Mengelola kartu persediaan barang supplies	4	6	4	14
19	Mengelola kartu persediaan barang dagang		45		45
20	Mengelola administrasi gudang	4	6	4	14
21	Mengelola kartu aktiva tetap	10	40	15	65
22	Mengelola administrasi pajak	10	45	15	70
23	Mengelola kartu persediaan bahan baku				60
24	Mengelola kartu persediaan barang jadi				50
25	Mengelola administrasi gaji dan upah	10	20	20	50
26	Mengelola kartu biaya produksi			45	45
27	Mengerjakan siklus akuntansi manufaktur			175	175
	JUMLAH JAM PRODUKTIF	451	551	437	1439
IV	MUATAN LOKAL				
1	Bahasa Mandarin	40	28	28	96
2	Enterpreneurship	40	28	28	96
	JUMLAH JAM MUATAN LOKAL	80	56	56	192
V	PENGEMBANGAN DIRI				
1	BP / BK	40	28	28	96
2	Tata Kecantikan	40	28	28	96

	JUMLAH JAM PENGEMBANGAN DIRI	80	56	56	192
	TOTAL JAM	1731	1411	1165	4307

STUKTUR KURIKULUM SMK NEGERI 3 JAKARTA

BIDANG KEAHLIAN : BISNIS MANAJEMEN

PROGRAM KEAHLIAN : ADMINISTRASI PERKANTORAN

N O	PROGRAM MATA PELAJARAN	DURASI WAKTU (JAM)			
		TINGK AT I	TINGK AT II	TINGK AT III	JUML AH
I	PROGRAM NORMATIF				
1	Pendidikan Agama	80	56	56	192
2	Pendidikan kewarganegaraan	80	56	56	192
3	Bahasa Indonesia	80	56	56	192
4	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	80	56	56	192
	JUMLAH JAM NORMATIF	320	224	224	768
II	PROGRAM ADAPTIF				
1	Bahasa Inggris	200	112	140	452
2	Matematika	160	112	140	412
3	Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi	120	84		204
4	Kewirausahaan	80	56	56	192
5	Seni Budaya	80	48		
6	Ilmu Pengetahuan Alam	80	56	56	192
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	80	56		136
	JUMLAH JAM ADAPTIF	800	524	392	1588
III	PROGRAM PRODUKTIF				
A	DASAR KOMPETENSI KEJURUAN				
1	Kerja sama dengan kolega dan pelanggan	80			80
2	Berkomunikasi melalui telepon dan faksimili	80			80
3	Menjaga dan melindungi budaya kerja	40			40
4	Mengikuti prosedur keamanan, keselamatan dan kesehatan kerja	40			40
5	Mengikuti aturan kerja sesuai lingkungan kerja	40			40
6	Melakukan Prosedur Administrasi	80			80

B	KOMPETENSI KEJURUAN				
7	Menggunakan Peralatan Kantor	80	80	120	280
8	Merencanakan dan melakukan pertemuan		80		80
9	Mengatur pengandaan dan pengumpulan dokumen		80		80
10	Menangani surat masuk dan keluar (Mail handling)		80		80
11	Membuat dan menjaga sistem kearsipan untuk menjamin integritas		80	80	160
12	Mencatat dikte untuk mempersiapkan naskah		80		80
13	Menghasilkan dokumen sederhana		80		80
14	Mencipta dan mengembangkan naskah untuk dokumen			80	80
15	Mengatur perjalanan dinas pimpinan			80	80
16	Memberikan pelayanan kepada pelanggan			80	80
17	Mengaplikasikan ketrampilan dasar komunikasi			80	80
18	Memproses transaksi keuangan			80	80
	JUMLAH JAM PRODUKTIF	440	560	600	1600
	MUATAN LOKAL				
IV	Bahasa Mandarin	40	28	28	96
1	Enterpreneurship	40	28	28	96
2	JUMLAH JAM MUATAN LOKAL	80	56	56	192
V	PENGEMBANGAN DIRI				
1	BP / BK	40	28	28	96
2	Tata Kecantikan	40	28	28	96
	JUMLAH JAM PENGEMBANGAN DIRI	80	56	56	192
	TOTAL JAM	1720	1420	1328	4340

2. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal di-

tentukan oleh sekolah, tidak terbatas pada mata pelajaran seni-budaya dan keterampilan, tetapi juga mata pelajaran lainnya, seperti bahasa Inggris di SD, dan TIK di SMP. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga sekolah harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Sekolah dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester, atau dua mata pelajaran muatan lokal dalam satu tahun.

3. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri di bawah bimbingan konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan ekstrakurikuler, seperti kepramukaan, kepemimpinan, kelompok seni-budaya, kelompok tim olahraga, dan kelompok ilmiah remaja.

Pada sekolah menengah kejuruan, pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier.

Pada satuan pendidikan khusus, pengembangan diri lebih menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

4. Pengaturan Beban Belajar

Beban belajar ditentukan berdasarkan penggunaan sistem pengelolaan program pendidikan yang berlaku di sekolah. Sistem tersebut terdiri dari sistem paket dan sistem kredit semester (SKS). Adapun pengaturan beban belajar pada kedua sistem tersebut sebagai berikut.

- SMKN 3 menggunakan sistem paket kategori standar. Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) hanya untuk bidang tertentu saja.
- Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pem-

belajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, di samping dimanfaatkan untuk mata pelajaran lain yang dianggap penting dan tidak terdapat di dalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam Standar Isi.

- Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.

5. Ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 95% Sekolah harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sekolah secara bertahap dan berkelanjutan selalu mengusahakan peningkatan kriteria ketuntasan belajar untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

6. Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait.

Sesuai dengan ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

- Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan;
- Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
- Lulus Ujian Nasional.

7. Penjurusan

Penjurusan dilakukan pada kelas X di SMK. Kriteria penjurusan diatur oleh Direktorat Pembinaan SMK Depdiknas RI.

III. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran pe-

serta didik selama satu tahun ajaran. Kalender pendidikan mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.

LAMPIRAN –LAMPIRAN

Lampiran I : Kalender Pendidikan semester ganjil dan genap

Lampiran II : Silabus (Contoh SMKN 3 Jakarta).

Lampiran III : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Contoh RPP SMK Mata Pelajaran Akuntansi).